HAMKA

DARI LEMBAH CITA - CITA

"Bulan Bintang"

DARI LEMBAH CITA–CITA

Cetakan pertama, Padang Panjang – 1946
Cetakan kedua, Medan – 1949
Cetakan ketiga, Jakarta – 1963
Cetakan keempat, Jakarta – 1967
Cetakan kelima, Jakarta – 1981
Cetakan keenam, Jakarta – 1982

Penerbit N. V. Bulan Bintang – Jakarta 1982
Anggota IKAPI

82 06033 K
xooo

H A M K A

DARI LEMBAH CITA-CITA

PENERBIT „Bulan Bintang" JAKARTA
Kramat Kwitang I/8 Telp. 342883–346247

produksi	:	Penerbit N.V. BULAN BINTANG
editor/korektor	:	A. Faqih S.
tata letak	:	S. Hudi
perwajahan	:	Djalaluddin
koordinator percetakan	:	M.N. Bakri

ISI BUKU

PENDAHULUAN CETAKAN KE-IV.

Buku kecil "Dari lembah cita-cita" ini ditulis di Padang Panjang pada permulaan tahun 1946, sedang Revolusi hebat bergelora. Di Padang Panjang sejak lama berselang telah berdiri beberapa Madrasah Islam yang beraliran baru. Di antaranya yang terkenal ialah Sumatra Thawalib yang didirikan oleh ayahku pada tahun 1918. Kemudian pada tahun 1928, setelah saya pulang dari Mekah, di Guguk Malintang Padang Panjang atas anjuran saya sendiri, Muhammadiyah mengadakan kursus Muballigh, dan saya sendiri yang memimpinnya. Karena besarnya perhatian pemuda-pemuda maka pada tahun 1929 kursus Muballigh itu ditingkatkan menjadi "Tabligh School." Sekarang saya bangga karena salah seorang murid saya yang terkemuka di Tabligh School itu pada masa itu, ialah salah seorang yang sekarang telah menjadi salah seorang pemimpin Muhammadiyah, yaitu saudara Haji Abdul Malik Ahmad. (Di waktu sekarang beliau menjadi Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jakarta-Raya).

Setelah Tabligh School berjalan sampai tahun 1931, saya terpaksa meninggalkan Padang Panjang, karena bertugas menjadi Muballigh Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar. Barulah pada tahun 1934 saya dapat kembali ke Padang Panjang. Tabligh School saya dapati masih ada, tetapi tidak sepesat dahulu lagi; sebab kekurangan guru yang menghadapinya. Lalu kami susun tenaga kembali dan Tabligh School kami tingkatkan menjadi "Kulliyatul-Muballighin," saya pula yang ditunjuk menjadi Direkturnya. Pada tahun 1936 saya terpaksa berangkat ke Medan, mempelopori bangkitnya Jurnalistik Islam dan menghadapi karang-mengarang, yang selama ini saya menjadi Direktur Kulliyatul-Muballighin ataupun sebelumnya telah saya rasakan bahwa bakat saya sebagai pengarang, lebih baik kalau lebih saya manfaatkan daripada jadi guru. Padang Panjang kembali saya tinggalkan, dan pekerjaan saya sebagai pembangun dari "Kulliyatul-Muballighin" diteruskan oleh kawan-

kawan yang lain, terutama yang dahulu murid, kemudian menjadi kawan, yaitu saudara Haji Abdul Malik Ahmad. Di bawah pimpinan beliaulah Kulliyatul-Muballighin sejak tahun 1939 sampai 1946, sampai waktu timbulnya Revolusi. Sebab itu Kulliyatul-Muballighin dalam asuhan beliau tidak kurang dari 10 tahun lamanya.

Pada tahun 1946 saya datang kembali ke Padang Panjang, pindah dari Medan. Saya dapati murid-murid Kulliyah tersebut telah aktif menjadi pejoang kemerdekaan. Sebahagian besar mereka membentuk Barisan Hizbullah, dan saudara Malik Ahmad juga yang memimpinnya. Murid-murid yang perempuan menjadi barisan perempuan bernama "Sabil Muslimat," Malik Ahmad juga pelopornya. Tetapi ada di antara murid-murid itu yang lemah badannya, bukan bangsa pejoang ke medan perang, bangsa yang tidak kuat memikul senjata. Mereka ini tekun belajar, tetapi belajar dalam suasana revolusi pula. Dua orang dari antara murid inilah yang datang kepada saya menanyakan inti-inti filsafat kemerdekaan, untuk modal perjoangan batin menegakkan negara dan agama. Mereka datang kepada saya meminta diberi kursus yang khas bagi pemuda, untuk memperdalam arti kemerdekaan dalam jiwa mereka. Permintaan itu saya kabulkan. Maka datanglah mereka berulang-ulang, dua tiga kali ke rumah saya meminta diberi kursus itu. Akhirnya saking asyiknya, merekapun meminta izin agar kursus saya itu mereka bukukan dan akan mereka sebarkan kepada angkatan muda, terutama yang mendapat didikan Islam, supaya mereka berjuang memakai dasar yang kokoh dalam jiwa. Kehendak mereka itupun saya kabulkan. Maka mereka keluarkanlah buku itu, mereka sendiri yang mencetak dengan perbelanjaan mereka dan mereka pula yang menjualkan. Dan kalau jalan penjualan baik, mereka bermaksud agar dengan keuntungan penjualan buku itu mereka hendak membentuk "Taman Bacaan" yang mereka dirikan. Mereka itupun saya kabulkan. Maka keluarlah sebuah buku kecil bernama "Dari Lembah Cita-cita". Inilah asal usul buku kecil ini.

Rupanya buku sambil lalu ini mendapat perhatian baik dalam kalangan pemuda Islam. Maka timbullah cetakan ke-II di Medan pada tahun 1949, sebelum penyerahan Kedaulatan. Dan pada tahun 1963 Penerbit "Bulan Bintang" memandang bahwa isi buku ini masih tetap berfaedah buat angkatan muda Islam, lalu dicetak pula. Dan sekarang keluar cetakan ke - IV.

Dan di Malaysia telah dicetak dengan nama yang sama, menurut ejaan di sana.

Padahal nama bekas Presiden Soekarno banyak tersebut di dalamnya, namun itupun saya rasa tidak perlu dirobah. Karena memang, dalam masa-

akan memungkiri keadaan yang dahulu itu. Cuma sayang, setelah berjalan dari tahun ke tahun bertambah kelihatanlah bahwa Soekarno telah menyeleweng dari cita-citanya sendiri. Kemewahan dan kekuasaan menyebabkan Soekarno tidak dapat lagi mengendalikan hawa-nafsunya, baik hawa-nafsu (ambisi) politik, sehingga dari seorang pelopor kemerdekaan dan demokrasi dia bertukar menjadi Diktator. Atau hawa-nafsu pribadi, sehingga perbuatannya membuat malu rakyat bangsanya yang selama ini memuja-muja dia.

* * *

Dapat juga saya terangkan bahwa di antara dua pemuda yang mendapat inti sari buku "Dari Lembah Cita-cita" ini ialah yang sekarang jadi Drs. Zainul-Yasni, doctorandus dalam Ekonomi. Yang sekarang tengah menyiapkan disertasi untuk mencapai gelar Doctor dalam Ekonomi, di bawah promotor Dr. H. Mohammad Hatta.

Maka samalah sejarah Drs. Zainul-Yasni dengan buku kecil ini, dengan sejarah saya sendiri seketika mendapat kursus" tentang "Islam dan Socialisme" dari Almarhum H.O.S. Tjokroaminoto pada tahun 1924 di Jogyakarta. Kursus yang beliau berikan kepada kami itulah yang kemudian beliau jadikan buku.

Beginilah kissah buku kecil ini. Moga-moga tetap ada faedahnya.

H A M K A

Kebayoran Baru, *15 Sya'ban 1387* / *18 Nopember 1967*

1. DUA ORANG PEMUDA BERTANYA

Dengan nama Allah, tuhan Yang Maha Esa.

Dua orang pemuda telah datang bertanya kepadaku tentang apa sebab-sebab dan rahasianya, maka bangsa Arab yang berpecah belah dan hidup di dalam gelap gulita "jahiliyah" itu, dalam masa yang sedikit sekali, hanya 23 tahun, telah dapat dibangkitkan oleh Nabi, menjadi bangsa yang besar dan kuat, yang gagah perkasa dan membuat riwayat gilang gemilang di dalam dunia berabad-abad lamanya sehingga tidak ada seorangpun ahli tarikh yang dapat memungkiri, bahwasanya perjalanan riwayat hidup manusia dan kemajuannya pada masa ini, ummat Islam ikut menegakkannya dan memasukkan modal kepadanya.

Kedua pemuda itu mempunyai semangat yang bergelora dan perhatian yang penuh, kepada kebangunan bangsa dan tanah air, kepada kemerdekaan negara, sebagai layaknya tiap pemuda dari tiap-tiap golongan pada masa ini. Kedua pemuda itu meminta supaya saya kupas soal ini, agar dapat menjadi pedoman bagi mereka, di dalam usaha mereka turut berkhidmat kepada nusa dan bangsa pada masa yang sulit hebat ini.

Besarlah kedua pemuda itu di dalam pandangan saya, waktu saya duduk berhadapan dengan mereka dan terkenanglah saya akan beberapa riwayat kebangunan yang pernah saya baca.

Terkenang saya waktu beberapa pemuda sekolah militer Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal mengadakan perkumpulan rahasia buat menumbangkan kekuasaan Sulthan; teringat saya

akan pergerakan pemuda di Mesir, di bawah pimpinan Mustafa Kamil.

Teringat saya akan pemuda Ghandi yang menjadi advokat di Afrika Selatan, timbul gelora semangatnya hendak membela nasib India, melihat bagaimana bangsanya sendiri di Afrika Selatan itu dipandang hina oleh bangsa Inggeris, sehingga ditinggalkannya penghasilannya yang besar dari pada membela perkara orang di muka hakim, pergi berangkat menuju kesengsaraan dan kemiskinan, ke tanah airnya sendiri, untuk berjuang membela nasib seluruh tanah airnya dari pada tindasan Inggeris.

Saya teringat pemuda Sun Yat Sen, anak seorang petani dari daerah Hsiang Shan : dalam propinsi Kwantung. Di waktu mudanya pula, dia melihat bagaimana hina bangsanya pada pemandangan bangsa kulit putih. Sehingga tergerak di hatinya hendak memperbaiki nasib bangsa yang dihinakan itu, supaya ia naik ke atas mercu kemuliaan. Di dalam usia 28 tahun ia telah mulai bergerak menanamkan sebuah biji kemerdekaan di atas padang pasir yang tandus dengan tidak menenal putus asa sedikitpun jua. Di tahun 1925 dia telah meninggal dunia, di tahun 1945 baru berhasil maksudnya, kemerdekaan Tiongkok yang penuh, sesudah berjuang setengah abad lebih, naik dan jatuh, jatuh dan naik lagi dan naik terus.

Saya teringat beberapa orang mahasiswa Sekolah Tinggi di Leiden, di antaranya pemuda Hatta yang di dalam usia 25 tahun telah mendirikan perkumpulan politik yang radikal (Perhimpunan Indonesia), di dalam usia 26 tahun telah memimpin Kongres Liga melawan Imperialisme. Dan Sukarno yang dalam usia 28 tahun pula sebagai Sun Yat Sen telah membacakan pledoinya: membela Indonesia, ketika perkara di landrad Bandung!

Pemuda . . . ! Tepat sekali perkataan Rasulullah SAW.: "Pemuda itu adalah satu bahagian dari gila." Dengan kegilaannya itu dia mengadakan yang belum ada, dipahatnya batu, dibelahnya gunung, dikisarnya letak riwayat; dan Rasul sendiri di dalam seruannya yang suci dan luhur senantiasa dikatakan oleh orang tua-tua pada masa itu bahwa ia gila.

Kalau sekiranya tidaklah atas usaha pemuda yang sudi "bergila" itu tentulah kemerdekaan Indonesia yang telah kita pegang selama ini, tidak akan kita peroleh. Pemuda-pemuda itulah yang mengajak ummat datang berduyun-duyun ke tanah lapang Ikada Jakarta, tidak beberapa hari setelah kemerdekaan Indonesia dimaklumkan oleh pemimpin-pemimpin kita, padahal dihalang-halangi oleh tentara Jepang. Penuh sesak tanah lapang itu sehingga patah semangat bangsa Jepang yang hendak membubarkan pertemuan itu dengan letusan meriam, dengan senapan mesin dan mortir. Dan karena kegilaan pemuda pada waktu itu, jatuhlah semangat orang Jepang, dan mulai mereka tahu dengan siapa mereka berhadapan!

Pemuda-pemuda itulah yang menolak hinaan tentara Inggeris yang menyuruh kaum pembela bangsa di Surabaya menyerahkan senjata, mereka jawab dengan letusan bedil, yang menyebabkan permulaan dari pada suatu revolusi yang hebat di Indonesia ini.

Maka bolehlah dikatakan bahwa "Indonesia Merdeka" ini adalah ciptaan pemuda. Presiden kita adalah Presiden yang paling muda di seluruh dunia. Apa lagi wakil presiden, lebih muda dari padanya setahun, dan Perdana Menteri yang pertama lebih muda dari padanya 6 tahun ! Republik muda buatan anak-anak muda . .

Sukarno itulah yang terang-terang berkata, dan katanya menjadi catatan seluruh dunia: "Berikan kepadaku 1000 orang tua, aku sanggup mencabut Semeru dari uratnya. Tapi berikan kepadaku 10 pemuda, aku sanggup menggoncangkan dunia." Dan kata itu telah ditebusinya. Dunia telah digoncangkan oleh pemuda Indonesia, buat penjajahan telah mereka bongkar.

Dan Hatta itu pula yang berkata, demi melihat bagaimana semangat pemuda menyelenggarakan revolusi; "Hai pemuda, kamu adalah pahlawan dalam hatiku."

Rasulullah SAW. di waktu mula-mula menyampaikan seruannya, maka yang ditangkapnya lebih dahulu ialah golongan pemuda. Beliau diangkat Allah menjadi Rasul di dalam usia 40 tahun, pengikut-pengikutnya adalah golongan muda belaka. Ia lebih tua dari pada Abu Bakar dua tahun, ia lebih tua dari Umar 4 tahun, yang lain-lain adalah anak muda belaka.

Itulah Ali yang mulai beriman dalam usia 12 tahun yang seketika di dalam suatu majelis Nabi bertanya kepada orang tua-tua Quraisy, siapa yang menonolongnya menyiarkan seruan Tuhan. Tak seorang juga yang menjawab hanya Ali yang masih anak-anak itu yang menyatakan bersedia buat hidup bersama-sama dan mati bersama-sama.

Itulah Bilal, hamba sahaya yang masih muda, dibujur di panas matahari yang amat terik di padang pasir, karena mengikut pelajaran Nabi, masih tetap mengucapkan "Allah satu."

Itulah Ammaar bin Yasir yang dipukul dan didera, itulah Abu Zar Ghifary, yang dikeroyok oleh pemuda-pemuda Quraisy, semuanya karena telah mengikut pendirian Nabi.

Oleh karena sangat hebatnya siksaan yang ditimpakan oleh Musyrikin-Quraisy kepada Rasul dan pengikut-pengikutnya, sampai dua kali mereka disuruh pindah ke Habsyi dan akhirnya berpindah ke Madinah, maka pernahlah Jibril bertanya kepada beliau, sikap apa lagi yang akan beliau lakukan terhadap mereka; maka beliau jawab beliau tidak mengharap benar akan dapat menarik orang-orang tua yang beliau harap adalah turunannya di belakang hari, dan di belakang hari lagi . . . !

Saya terbangun kembali daripada angan-angan saya. Saya merasa menang karena kepada saya telah datang dua orang pemuda itu, pemuda angkatan kini, pemuda harapan bangsa, bahkan pembina bangsa. Saya lebih senang dan merasa lebih berfaedah berhadapan dengan dua orang pemuda yang bersemangat dan bercita-cita yang senantiasa resah dan gelisah, yang tiada merasa puas, yang hendak memahat batu, yang hendak mengisarkan bukit, yang berkata "inilah saya!"

Saya lebih senang benar berdua yang datang, saya lebih senang berhadapan dengan mereka, sebagaimana senangnya Socrates dengan murid-muridnya, dari pada jika saya berhadapan, bertablig di surau yang bening sepi membicarakan syorga dan neraka. Kepada orang tua saya ajarkan bahwa kita mesti mati.

Tetapi pemuda berkata; Sebelum mati bukankah hidup? Mengapa kita mesti mengingat mati saja padahal kita yakin, bah-

wa sekarang kita hidup? Bukankah sebelum melalui pintu mati, kita mesti menjalani hidup ??

Pada suatu hari seorang wartawan Mesir pergi menghadap Presiden Ismet Inonou, mengucapkan selamat atas jabatan beliau yang semulia itu, menggantikan bapak Turki, Attaturk !

Apakah yang tuan lihat di Angkara ini?, tanya presiden yang telah berusia 60 tahun itu. "Semua muda, Republik muda, gedung-gedung yang masih muda, hatta kayu-kayuan yang ditanah di tepi jalan juga masih muda."

"Dan kamipun masih muda pula," ujar Presiden dengan senyumnya.

Maka melihat gerakan pemuda sekarang ini, melihat beberapa kemenangan yang telah dapat kita peroleh lantaran semangat pemuda yang bergelora itu sehingga berdiri Republik Indonesia yang muda ini, patutlah kita semuanya ini, besar dan kecil, beruban atau belum, meminjam perkataan Presiden Turki: "Kamipun masih muda pula."

Maka berkatalah saya kepada pemuda yang menziarahi saya tadi itu: "Pertanyaanmu keduanya akan saya jawab sekedar tenagaku, hai Pemuda! Moga-moga Tuhan akan memberikan kemuliaan dan kejayaan kepada Tanah Air kita, berkat paduan semangatmu semuanya . . . dengarkanlah !"

***

2. ZAMAN JAHILIYAH

Zaman jahiliyah itu adalah zaman yang segelap-gelapnya di dalam riwayat kehidupan bangsa Arab. Mereka tidak ada mempunyai kekuatan, baik dalam peri kehidupan apalagi dalam peri keadaan politik. Yang sebenar-benarnya merdeka hanyalah sekitar Hejaz saja. Adapun di sebelah Syam telah masuk pengaruh bangsa Rum, dan di sebelah Jaman telah masuk pengaruh bangsa Persi dan Habsyi berganti-ganti. Pusat Pemerintahan bangsa Arab yang teratur tidak ada. Pemerintah di Mekkah itu dipegang oleh kaum Aristokrasi Quraisy, terpegang di tangan Bani Hasyim dan Bani Umaiyah yang berebut-rebut kekuasaan sejak berpuluh-puluh tahun. Pemerintah boleh dikatakan disandarkan kepada kepercayaan Agama, memandang Ka'bah sebagai pusat persatuan bangsa Arab semenjak berabad-abad. Maka Bani Hasyim dan Bani Umaiyah, sebagai keturunan dari Quraisy memegang kunci Ka'bah, membagi-bagi minuman dan makanan untuk kafilah-kafilah Arab yang datang ziarah sekali setahun. Demikian juga menyimpan bendera-bendera dan membagi-baginya jika terjadi tuhuk perang.

Agama yang mereka pegang pada aslinya, ialah agama ajaran Nabi Ibrahim, yang pada biasanya disebut agama Hanif. Ka'bah dipandang sebagai rumah Allah yang maha suci. Tidak beberapa lama sesudah Ka'bah itu didirikan, Nabi Ibrahim telah sanggup mempersatukan kabilah Arab, keturunan beliau sendiri dan keturunan Jurhum yang berpindah dari negeri Yaman mencari tempat tinggal yang baru setelah reruntuhan bendungan air "Saddi ma'riba" yang masyhur. Dua keturunan inilah yang kemudian

masyhur dengan nama " 'Adnan" dan "Qathan." Dan kedua keturunan ini telah sama-sama memandang Ka'bah sebagai rumah suci yang patut dimuliakan dan dijadikan pusat persatuan kabilah-kabilah Arab utara dan selatan, barat dan timur.

Di keliling negeri Arab itu telah berdiri kerajaan Habsyi (Ethiopie), dan di Sudan berdiri kerajaan Noubah, di dekat itu berdiri pula kerajaan Mesir yang telah bertakluk kepada Rum. Kerajaan Cina dan Hindu sudah lama menempuh tamadun. Oleh karena dikelilingi oleh kerajaan-kerajaan yang besar-besar maka bangsa Arab menjadi terbagi dua yaitu Arab Badui di tengah-tengah padang pasir dan Arab kota. Arab kota ini menjadi orang perniagaan yang memperhubungkan barat dengan timur. Setengahnya pergi mencari porselein ke pelabuhan Kanton atau mencari gading gajah ke benua Hindi. Perniagaan itu dibawa lagi ke tanah Arab melalui laut Merah, berkumpul ke Mekkah. Datang pula saudagar lain yang datang dari Syam, membawa hasil yang dibawanya dari Mesir atau Konstantinopel atau Ethiopie. Barang-barang itu dipertukarkan. Orang Quraisy masyhur karena ahlinya menjadi saudagar perhubungan itu. Di Syam mereka saksikan pengaruh Nasrani, di Mesir mereka lihat bekas-bekas pengaruh agama Fir'aun kuno. Di India mereka saksikan pengaruh agama Brahmana dan Budha. Di Parsi pengaruh agama Zara-Sustra. Serba sedikit mereka bawalah patung-patung, berhala dan kepercayaan orang asing itu ke negerinya sendiri. Mereka sandarkan patung itu di sekeliling Ka'bah sampai 360 buah banyaknya. Di dalam Ka'bah sendiri, waktu Ka'bah itu ditaklukkan Rasulullah SAW. didapatinya gambar Maryam mendukung anaknya Isa Almasih, dan didapatinya juga gambar Ibrahim menyembelih anaknya. Kepercayaan-kepercayaan asing itu mereka lebur menjadi kepercayaan agama orang Arab.

Oleh karena hendak bermegah-megah dengan suku keturunan, timbul pula "Berhala Kabilah," kabilah-kabilah yang besar mempunyai berhala sendiri, Madhar berhala sendiri. Kemudian timbul pula "Berhala kepunyaan sendiri," yang dapat dibawa sebagai Amrul'bnul Ash yang membuat berhala dari pada buah korma; lalu disembahnya memohon berkah dan perlindungan.

Dia pernah sakit hati kepada berhala itu, karena sedang asyik menyembah-nyembah, datang seekor anjing, dikencinginya berhala itu. Lantaran telah ada berhala kepunyaan kabilah, bertambah besarlah selisih di antara kabilah dengan kabilah. Beberapa orang ahli agama keturunan kitab telah mencoba memasukkan agama Nasrani dan Yahudi ke tanah Arab. Tetapi rupanya kedua Agama itu sendiri menjadi rusak ajarannya karena kuat pengaruh berhala itu.

Beberapa orang ahli Syair telah mengoyak-ngoyak penyembahan berhala itu sebagai Umaiyah ibnu Abi Shalat dan lain-lain, tetapi semata-mata dengan syair tidak dapat mengobah masyarakat. Ahli syair itu hanya orang-orang berani menyatakan perasaan hatinya dengan tidak terhambat-hambat. Kadang-kadang benar lidahnya, bohong hatinya. Dia sanggup, menyatakan keindahan alam, sebab dilihatnya keindahan alam itu. Dia sanggup menyatakan ketakutannya kepada kekuasaan gaib sebab terasa olehnya tekanan kekuasaan itu, nanti di lain hari orang itu juga sudah memuji nama Tuhan, memuji pula nama si Mai atau si Ublah, kecintaan yang mencuri hatinya, anak pamannya yang cantik jelita.

Pekerjaan ini bukan pekerjaan ahli Syair, pekerjaan ini bukan pekerjaan ahli pidato, tetapi pekerjaan orang yang dilahirkan di kalangan manusia tetapi diciptakan untuk keperluan pembinaan kemanusiaan. Maksud Tuhan hendak menguraikan suatu jalan pelepasan yang satu bagi manusia bukan di tanah Arab saja, tetapi mulai dari tanah Arab dan akan ditebarkan di seluruh dunia. Di sanalah Nabi Muhammad diutus, guna melepaskan manusia dari pada pembudakan, ia lahir di Arab tetapi dia untuk dunia.

Kemunduran Ngara tidak akan terjadi kalau tidak kemunduran budi dan kekusutan jiwa. Bangsa yang hendak tegak haruslah mempunyai pendirian kalau pendirian tidak ada pendirian itu haruslah dibelenggu yang mengikat leher mereka."

Rasulullah diutus dalam usia 41 tahun, artinya setelah melalui lebih dahulu usia muda yang bergelora menderita kepayahan dan penderitaan, kekayaan dan kekurangan, lebih-lebih lagi sebagai seorang anak yatim. Setelah berusia 41 tahun, setelah seteguh persediaan menghadapi hidup barulah kepercayaan amanah

itu ialah melepaskan manusia dari pada perbudakan dan menghilangkan segala batas-batas yang menghambat perhubungan di antara Allah dengan HambaNya!

Jelas sekali Al Qur-an menyatakan wujud kedatangan itu, "mengeluarkan manusia dari pada gelap gulita kepada terang benderang, membuka segala tabir kegelapan.

Manusia disuruh melepaskan diri dari pada ikatan ikut-ikutan, ikatan ajaran pusaka moyang, disuruh melihat dan merenungkan alam, melihat unta bagaimana ia dijadikan, bukit bagaimana ia didirikan, melihat bumi bagaimana ia dihamparkan.

Dia disuruh melihat rahasia diri sendiri, mengambil petunjuk dari pada bintang-bintang; memperhatikan matahari dan bulan, bintang dan tumbuh-tumbuhan lalu disuruh pula memperhatikan peri kehidupan ummat-ummat yang dahulu-dahulu, ummat yang telah rusak binasa, karena menyalahi aturan alam yang diatur oleh yang Maha Kuasa.

Diri manusia tergabung dari pada rohani dan jasmani. Rohani memikir dan merasa, pikiran di otak dan perasaan di hati. Otak tempat ilmu, hati sarang syair, sarang perasaan; timbangan dan perasaan, diiringi pengalaman dan perasaan, menimbulkan pendirian atas satu soal.

Apalagi yang membelenggu hatinya selama ini maka ia menyembah berhala? Apa yang menghambatnya berhubungan langsung dengan alam, sehingga pikirannya tertutup dan akalnya tiada jalan? Apa yang menghambatnya sehingga tidak insaf bahwa yang dipujanya itu ialah berhala buatan tangannya sendiri, yang disembah dan kalau lapar dimakannya pula? Atau dia sendiri menyembah dan memuja karena dipandangnya Tuhan, tetapi ketika seekor anjing mengencinginya, berhala itu tidak mempertahankan diri?!

Yang membelenggu itu ialah kebodohan, akal yang tumpul dan taklid, menurut saja kepada nenek moyang, menerima kata turun temurun.

***

3. TAUHID

Maka adalah pokok yang pertama daripada kedatangan Nabi Muhammad sebagai Leider pemimpin yang bermaksud melepaskan jiwa manusia dari pada perbudakan, dari pada akal yang terkunci, pikiran yang tumpul, dan taqlid buta yang membunuh pikiran, sehingga tidak ada yang membatas manusia buat berhubungan sendiri ke langit tinggi, ke hadirat Tuhan.

Alam yang indah dan teratur ini, tidaklah terdiri dengan siasia, tidaklah dia berjalan dengan sekehendaknya saja. Segala isi alam berjalan menjalani tulisan yang telah ditulis. Oleh karena menilik itu timbul pendapatan atas kelemahan manusia dan yakin akan adanya suatu kekuasaan besar yang mengatur malakut ini . . . !

Pandangan terus kepada alam, menimbulkan dua kesan, pertama ilmu karena hasil otak, kedua budi karena pendapat jiwa. Keduanya itulah yang jadi tujuan Nabi. Tuhan katakan: "Yang takut kepada Allah adalah cuma orang-orang yang berpengetahuan," dan Nabi berkata: "Aku diutus Tuhan untuk menyempurnakan budi pekerti."

Hanya keduanya itulah, yaitu ilmu dan budi, yang dapat membangkitkan manusia dan membentuk pri-kemanusiaan. Hanya keduanya itulah yang akan melepaskan manusia daripada pengaruh taqlid, pengaruh berhala, pengaruh turut-turutan kepada sesama makhluk.

Ujud manusia itu diarahkan kepada satu tempat saja, kepada yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu kepada yang

melindungi dan mengatur alam ini, yang menguasai dengan kodrat iradatNya.

Bodoh sekali manusia yang merasai lemah dirinya dalam alam, lalu membuat berhala dalam tangannya, dan mengatakan bahwa berhala itulah Tuhannya.

Perkara yang dihadapi sekarang ini adalah perkara besar, perkara yang tidak dapat dipermainkan, ialah perkara alam dengan rahasianya. Rahasia itulah yang disuruh bongkar oleh Nabi Muhammad, sehingga bertemu dengan kuasa gaib itu, kuasa yang bertemu dan nampak jelas oleh akal dan jiwa, oleh otak dan hati, oleh ilmu dan budi, itulah Tuhan.

Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan perkisaran malam dengan siang, menjadi pertandaan yang jelas bagi orang yang berakal. Orang yang berakal itu ialah yang ingat akan Allah, di waktu tegaknya dan duduknya, dan waktu ia hendak berbaring, lalu ia berkata "O, Tuhanku, tidaklah Tuhan menjadikan semuanya ini dengan sia-sia. Amat suci engkau ya Tuhanku, peliharalah kiranya aku dari azab neraka."

Dari pada itu nampak lukisan hidup orang yang hidup, bukan lukisan hidup orang yang mati, yang melihat seribu satu macam tanda-tanda, tetapi tidak singgah ke dalam hatinya. Bukan matanya yang buta, tetapi buta hati, hati yang terletak di dalam dadanya. Seruan itulah yang disampaikan Nabi, menyuruh memperhatikan, bukan hanya menarik nafas turun naik saja, bukan hanya makan minum. Sebab makan minum saja tidak disertai kebangunan otak dan jiwa adalah kehidupan binatang.

Seratus, seribu, semiliun tanda-tanda, seratus, seribu, semiliun bekas-bekas, seratus, seribu, semiliun yang nampak hanya satu. Tuntutlah segala ilmu lihatlah segala yang wujud. Lihatlah awan berarak, gunung meninggi, pasir terhampar, bumi dengan tumbuh-tumbuhan, burung berkawan-kawan, unta jadi kendaraan dari satu tempat ke tempat yang lain, lihatlah ke kiri dan ke kanan, penuh dengan hal-hal yang membangunkan semangat, buat mengetahui: "Dari mana, ke mana dan siapa?"

Perdalam timbangan fikiran, perluas alam di dada, tibanya hanya pada satu tempat, satu tempat perhentian, yaitu: "Alam

ini luar biasa sekali teratur rapi, bukan terjadi dengan tiba-tiba." Ada satu kekuatan, satu kekuasaan, satu iradat, satu kodrat, yang mengaturnya. Kalau tidak, tidaklah ia akan menjadi begini, kekuatan itu hanya satu, tiada terpecah Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Besar dan Maha Raya.

Kedatangan Nabi, menyedarkan perasaan besar itu di dalam hati manusia serta menuntutnya, dan menunjukkan di manakah pusat soal yang seribu satu itu.

Itulah Tuhan, Itulah Allah !

Sesudah memperhatikan ini dengan sendirinya timbul keyakinan: "tiada Tuhan melainkan Allah." Keyakinan itulah yang dijadikan syahadat, dijadikan kesaksian, dan syahadat itulah yang menetapkan bahwa segala yang maujud ini, baik langit dan buminya, atau manusia yang datang keduanya berganti-ganti, kerajaan yang naik dan jatuh, raja yang bertakhta dan yang ma'zul, pendeknya segala kekuasaan di bumi, demikian juga matahari dan bulan bintang yang berkelip-kelip, pendeknya segala kerajaan di langit, hanya berarti jirim yang kecil, dikutak katikan, ditelungkup di telentangkan oleh suatu kuasa yang besar. "Allahu Akbar"!

Kesaksian itulah yang diteguhkan lebih dahulu. Itulah yang menjadi dasar setiap pelajaran. Kesaksian itu adalah kalimat yang masyhur: "Asyhadu allaa ilaha Illallah." Aku menyaksikan sesungguh-sungguhnya bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah, kesaksian yang sungguh-sungguh tidaklah didapat hanya ikut-ikutan. Kesaksian itu harus menjadi i'tiqad di dalam hati dan menjadi Ikrar dalam lidah, dan sanggup mempertahankannya di hadapan siapapun juga.

Kesaksian yang sungguh-sungguh menghilangkan gentar, menghilangkan takut, menghadapi halangan dan rintangan manusia, memerdekakan dari segala pengaruh.

Dengan kesaksian inilah terbuka segala belenggu yang mengikat jiwa Islam ini. Dengan kesaksian ini hancur pengaruh segala berhala dan tidak ada suatu kekuasaan yang dapat menghambatnya. Ini adalah paham baru bagi golongan tua yang sangat payah menerimanya. Yang cepat menerimanya ialah anak muda. Jiwanya masih dapat menerima dan masih subur untuk mengajarkannya.

Anak-anak muda inilah yang datang mengelilingi dunia, buat menerima ajaran ini. Sejak dari Abu Bakar yang berusia 38 tahun, Umar ibnu Jasir, Bilal ibnu Rabah,Zaid bin Haritsah dan lain-lain. Adapun golongan orang tua-tua Quraisy yang sombong dan angkuh, yang megah dengan kebesarannya dan kekayaannya selagi tiap-tiap ada perobahan di dunia ini, adalah menjadi penghambat penghalang.

Tidak dapat dilupakan bagaimana seorang perempuan yang telah berusia 65 tahun, yaitu Khadijah ummul Mukminin telah lebih dahulu beriman kepada seruan itu dengan sungguh-sungguh keimanan. Dialah yang menjadi seumpama "Bunda Kandung," menjadi tempat persandaraan yang kuat dari Nabi dan pengikut-pengikutnya. Sehingga tatkala bundan kandung orang beriman itu meninggal dunia, tahun itu dipandang Nabi sebagai tahun sedih sesedihnya di dalam riwayat kerasulannya.

Itulah revolusi jiwa yang sudah menempuh segala mcam pengorbanan. Di saat-saat yang penting demikian pemimpin menempuh jalan bersimpang, akan ada golongan yang memujanya setinggi langit dan akan membencinya sampai memandangnya sebagai syetan.

Di kiri kanannya berdiri pengikut yang setia, tetapi di luar itu berdiri pula musuh besar. Maka untuk menjaga ini bukan bikinan pemimpin, bukan Julius Caesar dengan kemegahannya, bukan Iskandar dengan perkasanya, tetapi Muhammad membawa ummat ke Tuhan, maka syahdan kesaksian itu, Asyhadu alla Ilaha illallah itu tidaklah cukup kalau tidak diiringi dengan "Asyhadu anna Muhammad Rasulullah," aku naik saksi pula bahwa Nabi Muhammad itu pesuruh Allah. Di dalam ucapan lain lebih tegas lagi "Wa-asyhadu anna Muhammadan, 'abduhu wa Rasuluhu," aku naik saksi pula bahwa Nabi Muhammad itu hamba Allah dan pesuruhNya. Dengan syahadat yang seperti ini jelas benar bagaimana tujuan kedatangan Rasul ini. Bukan cita-citanya sendiri, bukan kepandaiannya dan kemegahannya tetapi wahyu dari langit yang wajib disampaikannya kepada seluruh manusia.

Inilah ajaran Tauhid yang sempurna bersih. Hanya dengan tauhid itulah Banil Insan dapat melepaskan diri daripada kung-

kungan yang telah berabad-abad, dari pada belenggu yang terikat di leher. Hanya dengan tauhid itulah ummatnya berani menentang dunia untuk masalah dunia.

Ummat tauhid kasih akan alam, sebab alam itu tanda kebesaran Tuhan, ummat tauhid mengakui persatuan manusia menghormati segala Bani, mempercayai segala kitab, karena mereka utusan Tuhan, dan kitab itu kiriman Tuhan. Ummat tauhid mempunyai cita-cita yang besar sekali, yaitu berbakti dan berkhidmat, beriman dan beramal baik. Sebab ia datang ke dunia hanya satu kali.

Dalam datang yang satu kali itu harus meninggalkan jasa. Tiga belas tahun lebih perasaan tauhid itu di dalam-dalamkan, dibenam-benamkan di dalam jiwa.

Dengan hati yang teguh mereka menerima segala penderitaan; tabah memikul segala tanggung jawab. Bersedia hidup untuk menyembahkannya di seluruh dunia dan bersedia juga mati untuk itu.

Syetan yang mana akan berani menjajah, bangsa yang mana yang berani menentang tauhid? Bukankah artinya itu menentang Tuhan???

***

4. IBADAT

Sesudah pemuda-pemuda itu mengerti benar bagaimana arti hidup yang sebenarnya dan kemana tujuan hidup ini, setelah mereka mengerti benar bahwa bumi dan langit dan segala cakrawala ini hanya sebahagian dari pada alam besar di bawah sesuatu kekuasaan, dan kekuasaan itulah yang menjadi perhatian akhir daripada tujuan hidup, barulah diajarkan kepada mereka sembahyang yang berkaifiat dan cara yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Kata Allahu Akbar itu saja sudah cukup untuk memerdekakan jiwa dari pengaruh alam.

Besar manusia dengan akal dan budinya memang! tetapi Allah lebih besar. Berapa kali dinyatakan kisah raja-raja yang terdahulu di dalam Al Qrur-an, tentang besar kekuasaannya dan gagah perkasanya, sejak dari pada Namrud lalu kepada Fir'aun, dinyatakan kegagahannya Haman yang disuruh Fir'aun membina mercu yang amat tinggi untuk memanah Tuhan. Kisah Qaruan yang kaya raya, diterangkan pula Irama zatil-'imad, Tsamud, 'Ad dan beberapa kekuasaan yang lain-lain, diterangkan kerajaan yang naik dan runtuh. Semuanya datang dan semuanya hancur dan musnah, sehingga yang tinggal hanya sebutannya saja lagi. Dan selalu ternyata Allah juga yang Maha Besar, Allahu Akbar!

Dengan megah bangsa Jepang hendak menaklukkan dunia, mengakui dirinya putera pulau Yamato, bersemangat Bushido, mereka keturunan dewa dan rajanya anak dari pada Matahari. Di dalam 50 tahun dicobanya mengangkat dirinya. Karena mendapat kemegahan dia hendak mengambil hak Tuhan, dia mengakui

lebih dari pada manusia lain. Kesombongan sampailah ke puncaknya. Seluruh dunia dikerahkan memukulnya, sehingga hancur lebur bagai kaca jatuh ke batu, dan Allah tetap Maha Besar.

Demikianlah sudah diaturnya sejak dunia dikembang, manusia tidak boleh melebihi dari pada aturan yang telah diadakan. Kadang-kadang ditimbulkan manusia-manusia luar biasa untuk mencukupkan kewajiban kehidupannya atau untuk menjadi pandangan bagi manusia yang lain. Ditimbulkannya Julius Caesar, Zulkarnain, Jengiz Khan dan Hlagu, Napoleon, dan Bismark dan Mussolini. Karena kemegahan timbul kesombongan. Dari pada manusia biasa menjadi manusia luar biasa. Akhirnya mati dengan secara luar biasa pula. Di atas tumpukan mayat-mayat itu tumbuh cahaya yang gilang gemilang dari pada huruf yang delapan . . . Allahu Akbar!

Tidak dapat Rusia membanggakan tentaranya yang 15 miliun. Tidak dapat Amerika hendak memperkuda-kuda dunia karena bom atomnya. Tidak dapat Inggeris melanjutkan penjajahannya atas daerah-daerah yang luar, yang matahari tidak pernah terbenam atasnya, karena alam ini berpunya semuanya menunggu giliran, menunggu janji yang tidak dapat ditakhirkan sesaat atau didahulukan sesaat. Dia yang empunya Allahu Akbar!

Dengan kalimat Allahu Akbar itu ummat tauhid memulai sembahyangnya mulai menghadapkan mukanya kepada Tuhan, dia tegak berdiri lurus, mewujudkan ingatan kepada suatu tujuan saja, Tuhan! Dengan kalimat Allahu Akbar itu dia Ruku', i'tidal dan sujud berpindah dari satu kepada rukun yang lain.

Sembahyang itu diulangnya sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam dan kadang-kadang dia bangun tengah malam, di waktu orang lain hening sepi, di waktu ingatan bersih dan suci, diulangnya pula sembahyang itu dan dibacanya pula Allahu Akbar.

Dengan hati yang sekhusu'-khusu'nya maka suburlah pengaruh Allahu Akbar itu kepada jiwanya, sehingga tahan dibakar, tahan dijemur, lezat di dalam kesakitan sentosa di dalam kesakitan sentosa di dalam penderitaan. Tidak ada raja tempat ia gentar, tidak pedang, tidak ada tombak yang mengancam dia. Dan kalau

sekiranya tanah tumpah darah sendiri, Makkah Al Mukarramah masih penuh dengan musuh tauhid itu, mereka tidak keberatan pindah ke tempat lain, hijrah.

Rasa-rasa tampak oleh mata kita, ketika satu rombongan pengikut Nabi itu hijrah menyeberang laut Merah karena hendak mencari perlindungan mengerjakan agama dengan bebas, di negeri Habsyi. Sebab rajanya Najasyi termasyhur sebagai penganut agama Nasrani yang taat. Dua angkatan yang pindah ke negeri Habsyi itu. Mereka tidak merasa keberatan pindah, sebab bumi ini semuanya adalah kepunyaan Tuhan dan pekerjaan di dunia ini ialah ibadat kepada Tuhan.

Akhirnya Nabi sendiripun diperintahkan oleh Tuhan pindah ke negeri Madinah. Di negeri Madinah itu tempat yang lebih kokoh dijadikan pusat untuk menyiarkan agama Islam di seluruh tanah Arab dan menegakkan satu pemerintahan guna menyiarkan paham itu ke Madain.

Di dalam Al Qur-an diingatkan tiga perkara yang tidak boleh terpisah. Harus sanggup menjalani ketiganya itu dengan bertingkat, barulah iman dapat dipandang. Pertama iman, kedua hijrah, ketiga jihad. "Sesungguhnya orang yang beriman dan berhijrah, kemudian itu berjihad pada jalan Allah dan orang yang membela dan menolong Rasul, itulah Mukmin yang sebenarnya, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia." Al Anfal 74.

Benar setelah mereka hijrah ke Madinah dapatlah mereka menyusun Mujahidin yang kuat. Mula-mula hanya sekeliling kota saja akhirnya dapat menyebar Islam dan mempertahankannya dari pada gangguan, sampai terjadi peperangan Badar yang besar. Pada peperangan yang terkenal itu Nabi pernah berkata: "Limpahkan kepada kami kemenangan pada hari ini, ya Allah. Kalau kami sekali ini kalah, namamu tidak akan dipuja lagi orang di dunia ini."

Sembilan tahun berjuang habis-habisan menegakkan faham, membela keyakinan, membina, karena dengan kuatnya bangsa dapat pula dengan sendirinya kekuatan agama.

Akhirnya dua belas ribu tentara Islam telah datang ke Mekkah menaklukkan kota itu. Dan 360 berhala keliling Ka'bah itu

diruntuhkan dan dihancurkan, maka berdirilah agama Tuhan dan terciptalah ummat baru.

Mereka dahulu telah hijrah dari Mekkah ke Madinah untuk maksud yang besar, untuk menaklukkan kota tempat ka'bah itu berdiri. Suatu golongan kecil pada mulanya, telah sudi meninggalkan kampung halaman, harta benda dan kaum kerabat karena tujuan besar membina kekuatan merebut kota Tuhan. Maksud itu telah berhasil. Akhir Mekkah itu jatuh juga dan Ka'bah dibersihkan, dari berhala. Sejak itu walaupun berulang-ulang orang pindah dari Mekkah ke Madinah tidaklah bernama hijrah lagi.

"La Hijrata ba'dal Fathi," tak ada hijrah lagi sesudah Mekah takluk.

Ajaran tauhid itu dibandingkan tiga bahagian.

Pertama: Penuh kepercayaan bahwasanya alam ini dijadikan oleh zat Yang Kuasa. Segala sesuatu yang terjadi atasnya kehendak dari pada zat Yang Kuasa itu. Itulah Allah.

Kedua: Penuh kepercayaan kepada alam yang gaib itulah alam akhirat alam kita kiamat, dan kesanalah tujuan kita sesudah hidup yang sekarang ini. Segala yang bernyawa hatta mati pergi kepada hidup yang kedua kali itu. Segala buah usaha selama hidup yang pertama, di sana akan ditilik kembali buruk baiknya sebab wajib yakin bahwa datang ke alam dunia ini hanya satu kali. Di dalam kedatangan yang satu kali itulah kita bukan datang sendirinya, tetapi bersama-sama dengan manusia yang lain bermiliun-miliun banyaknya. Kita bisa hidup sendiri. Kita datang ke dunia berganti-ganti, turuntemurun.

Ketiga: Oleh karena itu haruslah di dalam hidup di dunia yang hanya satu kali itu, kita mengerjakan amal yang saleh. Pekerjaan yang berpaedah bagi diri dan bagi masyarakat.

Ternyata bahwasanya jiwa hidup manusia itu mempunyai pertalian. Pangkal tali ialah pada dirinya. Tali itu bercabang dua. Cabang yang pertama menghadap ke langit, ialah kepada Tuhan, tali yang kedua ke bumi, ialah kepada masyarakat. Oleh sebab itu syariat Islampun menjaga kedua pertalian itu.

Di dalam rukun-rukunnya ternyata benar bahwa kedua tali

itulah yang amat dijaga jangan sampai putus, karena putus salah satunya berarti pincang.

Perhatikanlah sembahyang. Sembahyang adalah tali perhubungan di antara tiap-tiap diri manusia dengan Allah. Sembahyang sah kalau dikerjakan sendiri-sendiri di dalam rumah. Tetapi sembahyang sendiri-sendiri itu hanalah di negeri Mekkah, sebelum masyarakat tersusun rapi. Setelah berpindah ke Madinah, masih di dalam perjalanan, yaitu di Quba', 3 jam lagi akan masuk kota Madinah, mulailah diturunkan perintah jum'ah dan jama'ah.

Mula-mula Rasulullah sampai di Madinah, maka mesjidlah yang beliau dirikan lebih dahulu. Sembahyang lima waktu dikerjakan bersama-sama di dalam mesjid dan sehabis sembahyang dibicarakan urusan-urusan negara dan urusan agama yang penting-penting. Mesjid sebagai "club" zaman sekarang, untuk memadukan pikiran menjadi satu. Sehabis sembahyang itulah, biasanya habis sembahyang asyar, menyelesaikan soal-soal yang sulit, menjawab pertanyaan dan lain-lain serta menerima utusan-utusan dari luar Madinah.

Sekali dalam seminggu diadakan sembahyang Jum'at di hari Jum'at dan waktu itu dibaca khutbah, memberi pengajaran kepada kaum Muslimin tentang urusan agama dan dunianya; jika terjadi 'Idil Fitri atau Idul Adha sembahyanglah bersama-sama ke tanah lapang. Demikianlah selalu diperbuat di waktu damai. Adapun di waktu dalam perjalanan pergi berperang, diajarkan pula bagaimana sembahyang di waktu perang dan di waktu musuh berserak.

Dengan sebab ibadat yang demikian tidaklah ada orang yang terlepas dari ikatan masyarakat. Bila mana sudah tiga hari seorang sahabat tidak datang berjamaah, Rasul tanyakan apa sebab dia tidak datang, kalau perlu beliau sendiri datang menziarahinya. Dan siapa yang sudah tiga kali Jum'at tidak pergi, alamat bahwa hatinya akan terjauh dari pada ikatan masyarakat bersama. Di dalam susunan saf itu nampak benar persahabatan yang bertali di dalam jalan Tuhan.

Sebagaimana sudah adat dunia, akal tak sama, nasib tak sama, sebab itu ada yang kaya ada yang miskin. Yang kaya sebagai

Usman bin Affan, Abu Ubaidah, Zubair bin Awam, Abd. Rahman bin Auf, mereka mempunyai rumah yang indah, gedung bagus, unta ternak perniagaan besar. Ada yang miskin sebagai Abu Hurairah, Abu Darda', Abu Dzar, dan lain-lain. Yang miskin itu tinggal di dalam kamar "Suffah" yaitu suatu kamar yang disediakan di samping mesjid, buat orang-orang yang tidak ada rumah tangga, makanannya ditanggung oleh penduduk Madinah.

Adakah yang kaya bangga karena kekayaannya, dan yang miskin merasa dirinya hina karena kekurangannya? tidak ada! Mereka semuanya tetap diperhubungkan oleh kasih mesra yang tiada terhingga. Mereka bersusun menjadi makmum di belakang Rasulullah. Walaupun siapa, mendapat pahala lebih, jika dia duduk di saf yang pertama. Rasul berkata: "Berbahagialah pemuda yang hatinya terlekat ke mesjid." Tetapi dilarangnya Abu Umamah, karena duduk di mesjid sebelum waktu sembahyang, di waktu mesti mencari penghidupan.

Siapakah yang lebih mulia? Yang kayakah atau yang miskin? Yang berbangsa Quraisykah atau budak belian yang dimerdekakan? Yang termulia ialah siapa yang lebih takwa kepada Allah.

Sebagai dinyatakan tadi, kehendak hidup, karena perlainan tingkatan akal, pikiran dan budi, wujud hidup berbeda-beda pula. Itulah yang menyebabkan timbulnya kaya dan miskin, buruh dan majikan, borjuis dan proleter. Maka timbullah aturan yang kedua, yaitu aturan zakat.

Zakat dan sembahyang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana manusia dan tali Tuhan tidak dapat diputuskan. Itulah sebab ayat sembahyang dan ayat perintah zakat itu dikembarkan. "Aqimus salata wa atauz zakata. Dirikanlah olehmu sembahyang dan berikanlah zakat."

Orang yang telah cukup hartanya satu nisab, dan sampai bilangan tahun dan bilangan ternak, wajib mengeluarkan sebahagian tertentu dari pada harta itu untuk orang yang delapan jenis. Zakat itu termasuk rukun agama yang tidak boleh orang kaya-kaya mengabaikan dan menyia-nyiakannya. Oleh sebab itu tiap-tiap seorang yang mencari harta benda, meskipun diakui hak perseorangan, namun masyarakat berhak pula atas hartanya itu.

Orang yang tidak mengeluarkan zakat, berhak masyarakat (pemerintah) menyita hartanya. Dengan demikian nyata bahwa pemburuan harta dalam Islam tidak dilarang, asal jangan ingat akan kepentingan sendiri saja, sebagaimana perburuan harta bagi kaum Kapitalis pada masa ini, sehingga mendatangkan pertentangan hebat dengan rakyat jelata, marhaen dan proletar, yang menimbulkan kebangkitan kaum buruh dunia karena seruan Karl Marx buat menuntut haknya yang abadi, dan mengubah susunan dunia yang pincang, yang menyebabkan tindasan yang tidak berhenti-henti kepada si lemah dan membawa kekacauannya di dunia dan penjajahan serta menaklukkan negeri untuk keuntungan beberapa tuan besar paberik.

Zakat adalah bukti persatuan masyarakat dan budi negara yang tidak ada taranya. Hak perseorangan tiada dimungkiri. Dan inilah alat yang senantiasa mempersatukan di antara si kaya dan si miskin.

Sesudah itu ada lagi satu alat pemerdeka jiwa yang paling utama yakni puasa. Bagaimana maka puasa dikatakan alat pemerdekaan jiwa? Bukankah puasa itu merampas kemerdekaan Awak biasa makan tengah hari, tiba-tiba dilarang makan-makan. Awak bersenda gurau dengan isteri, tiba-tiba dilarang pula?

Puasa alat pemerdeka! Siapa yang banyak memperbudak kita, setiap waktu dan yang menjajah pikiran kita? Yang banyak ialah kebiasaan, "Adat." Kita telah teradat makan tengah hari. Payah melepaskan, membiasakan, memerdekakan diri dari pada kebiasaan itu. Payah menghenti merokok, payah makan di luar waktu yang telah ditentukan, sampai timbul pepatah terkenal: "Manusia budak dari kebiasaannya." Maka puasa adalah alat yang utama untuk memerdekakan jiwa di dalam kebiasaannya tiap hari yang kelak menjadi tangga untuk melawan kebiasaan-kebiasaan yang besar, yang membawa pula kepada kemerdekaan yang lebih luas, sehingga terbuktilah pepatah yang termasyhur; "Bukan untuk makan saja kita hidup."

Sesudah itu umat tadi dibawa kepada persatuan yang lebih besar, persatuan dunia, persatuan kemanusiaan yang jadi tujuan Bani Adam, sejak bumi ini ditentukan menjadi tempat tinggalnya.

Kita membina rumah tangga yang terdiri dari pada ayah, bunda dan anak. Karena dari rumah tangga itu hendak membina kampung halaman akan menjadi kota, kota akan dijadikan negeri, negeri akan dijadikan luhak, luhak akan dijadikan daerah yang besar.

Kumpulan daerah menjadi satu puak, puak menjadi bangsa. Perjalanan hidup tidaklah cukup hingga sebangsa saja. Sebab bangsa itu adalah sama-sama memikul amanat membawa perdamaian kepada seluruh dunia ini. Itulah tujuan yang akhir dari pada segenap ahli pikir, ahli falsafah dan ahli negara . . . perdamaian dunia.

Rukun Islam yang kelima adalah berisi didikan perasaan ini, menyusun bangsa untuk persatuan besar, itulah rukun haji. Di keliling Ka'bah berthawaf segala bangsa, dari berbagai warna dan bangsa, dari pada segala jihad yang keempat. Maka disamakanlah tujuan para manusia, di tempat yang satu menambah keinsafan di dalam hati bahwasanya kewajiban umat Islam itu bukan berlingkung di dalam kalangannya sendiri saja, tetapi sebagai Islam juga, merata kepada seluruh penjuru!

Dengan mengerjakan akan hajji itu tercapailah sebagaimana yang diterangkan Tuhan: "Supaya mereka lihat manfaat untuk mereka dan supaya mereka thawaf bersama-sama di keliling rumah yang telah berumur itu."

Semua pakaian, walaupun pakaian raja yang berkebesaran, atau menteri, tukang rumput sekalipun, ditinggalkan dan ditukari dengan satu ragam saja, pakaian tiada berjahit. Semua makhluk itu sama di hadapan Allah, tiada berbeda, semuanya menyeru nama Tuhan yang satu, dan yang mulia di sisi Tuhan inilah yang lebih berbakti kepadanya. Warna kulit, berlainan bangsa dan lidah tiada menjadi perkara yang penting pada masa itu. Di sanalah didikan perdamaian dunia yang abadi, di sana segala bangsa bertemu dan bersatu di bawah naungan Tuhan, istimewa lagi bilamana berwuquf bersama-sama di padang Arafah itu, di sana haji yang sejati.

Dengarlah apa yang difirmankan Tuhan itu, bahwa di dalam mengerjakan haji, orang dapat menilik manfaat untuk diri dan bangsanya. Di sanalah ditanamkan rasa persaudaraan, yang seka-

rang disebut sosialisme yang sedalam-dalamnya, di antara pemeluk Islam seluruhnya. Di sanalah diserukan perasaan: "Tidak beriman seseorang kamu, sebelum ia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta kepada dirinya sendiri."

Di sanalah nyata bahwa persaudaraan sejati itu, bukan di antara satu kerabat saja, atau satu bangsa saja, tetapi di antara segala manusia yang percaya kepada Tuhan.

Di sanalah, di padang Arafah dan di sekitar Ka'bah, umat Muslimin mengucapkan kata perdamaian yang kekal "Assalamu'-laikum" dan "Wa'alaikumussalam." Lalu bercakap-cakap dengan bahasa Al Qur-an, dengan bahasa Arab bahasa persatuan Islam, menanyakan nasib satu sama lain, memperbincangkan politik dan ekonomi negeri masing-masing. Lalu yang lemah mencontoh kepada yang kuat, dan yang kuat menunjukkan jalan kepada yang lemah. Di sanalah dipupuk rasa kemerdekaan bangsa-bangsa dan di sanalah tempat yang sepatut-patutnya menghidupkan "Lembaga bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam."

Sejak di zaman kebangunan sekarang ini, terutama sejak negeri Mekkah dikuasai oleh Ibnu Saud, Pahlawan Islam yang masyhur itu, telah diadakan tiap-tiap tahun pertemuan-pertemuan secara persahabatan di antara pemuka bangsa-bangsa yang memeluk agama Islam yang datang naik Haji ke Mekkah. Satu kali pertemuan itu pernah dihadiri oleh Amir Syakib Arsalan, pemimpin dan pengarang Islam dari Syria yang masyhur. Satu kali pula dihadiri oleh Said Amin Al Husainy, Mufti Besar Palestina itu.

Rukun haji itu akan lebih penting artinya bilamana segala bangsa pemeluk Islam telah sama mencapai kemerdekaan. Dan di zaman penjajahan Belanda bolehlah dikatakan bangsa Indonesia suatu bangsa pemeluk Islam yang amat rajin mengerjakan haji. Dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia sebagai satu bangsa pemeluk Islam itu, rukun haji akan dikerjakan lebih teratur, karena ekonomi lebih maju, dan yang akan naik haji bukan saja lagi orang-orang kampung yang jahil, tetapi akan naik haji juga ahli pemerintahan, ahli siasat, pengarang, jurnalis, ulama yang besar-besar. Pertemuan dan perbincangan tentang usaha mempermaju agama Islam dan memperluas kebudayaan dan pengaruhnya di

dalam alam dunia, meneruskan usahanya yang lama membongkar isi dan rahasia untuk dijadikan bakti dan sokongan bagi pembinaan peri kemanusiaan.

Tidak berapa lama lagi, kapal akan bersimpang siur membawa jemaah haji Indonesia, sebagai bangsa merdeka, dengan kapal sendiri dan nakhoda sendiri. Di ujung kapal itu berkibar "Sang Saka Merah Putih" dan di pelabuhan Jedah, kelihatan dari laut, sebuah rumah yang tinggi, di puncak atap rumah itu berkibar pula "Sang Saka Merah Putih" sebagai lambang kemegahan kita turun temurun, tegak dengan jayanya dan megahnya bersama-sama dengan bendera-bendera kerajaan lain, itulah rumah dari Konsul Jenderal Indonesia di tanah suci.

Dan dengan kemerdekaan yang kita capai itulah baru dapat kita teruskan cita-cita lama atau bengkalai peninggalan Nabi Muhammad, yang telah "terlipat" karena edaran zaman, yaitu persatuan seluruh umat Muslimin, Karena persatuan yang kokoh, ialah bila tiap-tiap bahagian dunia Islam itu merdeka dari pengaruh asing! Dengan keterangan itu semuanya, tidak seorangpun yang dapat ragu lagi bahwasanya rukun Islam itu semuanya adalah mendidik "Jiwa Medeka" mendidik persatuan bangsa-bangsa, membina keadilan dan kemenangan, di dalam naungan Tuhan yang Maha Esa.

Bilamana telah selesai mengerjakan pekerjaan haji itu diutamakan pula ziarah ke kuburan Nabi Muhammad SAW. di Madinah. Dengan menziarahi makamnya, dan tempat-tempat yang lain yang berhubungan rapat dengan sejarah hidup nabi, teringatlah kita akan jasanya dan akan kebesaran seruan yang dibawanya ke muka bumi, dan kepada peri kemanusiaan.

***

5. IMAN

Demikianlah, itulah rukun yang kelima yang menjadi dasar dari pada kemerdekaan jiwa, yang sekiranya diperhatikan oleh kaum Muslimin dan dijadikannya yang hidup di dalam sanubarinya, tidaklah kaum Muslimin akan bernasib sebagai yang diidamkannya beratus tahun ini.

Sekarang mari kita perhatikan pula dasar iman yang enam perkara itu.

Umat Muslimin percaya akan kuasa Allah, kuasa gaib yang meratai seluruh alam ini. Tentang iman kepada Allah telah kita terangkan pada halaman yang sudah terdahulu dari risalah ini. Sesudah percaya kepada Allah percaya pula kepada Malaikat, yaitu makhluk yang diperintahkan Tuhan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang besar di dalam alam. Di antaranya ialah malaikat Jibril yang menjadi utusan Tuhan mengantarkan wahyu kepada segala Nabi-Nabi untuk disampaikan kepada segala manusia.

Setelah percaya kepada malaikat hendaklah percaya pula kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Tuhan dengan perantaraan Jibril itu kepada Nabi-nabi yaitu kitab Taurat, Zabur, Injil dan Qur-an. Demikian juga kitab-kitab dan wahyu yang diterima oleh Nabi-nabi yang lain semuanya hendaklah sama diakui kesuciannya.

Setelah percaya kepada kitab-kitab itu hendaklah percaya pula kepada Rasul-rasul. Tidak pula diperbedakan di antara Rasul-rasul itu semuanya sama-sama utusan Tuhan yang membawa Syariat bagi penuntun segala mausia sejak dari pada Nabi Nuh,

sampai Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad SAW. Di dalam kepercayaan atau iman kepada kitab dan Rasul ini, dapatlah orang Islam merasai sebagai mana luasnya pendirian hidup yang telah ditentukan Tuhan buat mereka.

Menurut kepercayaan dalam Islam "adalah manusia ini umat yang satu." Sejak dari pada ayahnya Adam, sampai kepada Nabi-nabi yang membawa syariat kembangnya dari pada satu turunan, kesemuanya memikul kewajiban berat dan meramalkan dunia serta menyempurnakan kehendak Allah di dalam buminya. Umat yang satu itu didatangi oleh Nabi berganti-ganti.

Melihat kepada riwayat dan bekas-bekas bangsa-bangsa yang telah lenyap pada zaman purba-kala, nyatalah bahwa pada zaman dahulu bangsa-bangsa itu telah menempuh tamaddun yang tinggi. Al Qur-an pernah mengatakan "bahwa bangsa-bangsa itu lebih kuat dari padamu, dan lebih sanggup memakmurkan bumi lebih banyak dari pada orang yang kami makmurkan." Telah berdiri pada beribu-ribu tahun yang lalu kerajaan Ninive, kerajaan Namrud, kerajaan Media dan Persi dan amat besar kemegahan yang telah dicapai oleh kerajaan Fir'aun di tanah Mesir cuma satu yang masih kurang pada masa itu yaitu perhubungan lalu lintas.

Maka diutus Tuhanlah Nabi-nabi kepada bangsa dan kaum itu, untuk memberi petunjuk kepada mereka atas jalan yang benar. Dengan berani Nabi-nabi itu menyatakan kesalahan kesalahan kaumnya dan menegur kesalahan mereka. Seruan yang terutama ialah membawa umat itu kepada Tauhid, kepada mengesakan Tuhan, menghentikan menyembah berhala, atau mencegah kesombongan Raja-raja, yang karena kekuasaan, mengaku dirinya menjadi Tuhan.

Nabi-nabi itu belum rata untuk dunia dan belum umum perkara-perkara yang ditentukannya. Sebab kemajuan dunia belum mengizinkan. Nabi buat dunia belum ada ketika itu. Nabi Nuh diutus kepada kaumnya. Alangkah lamanya menjadi Rasul, sebab manusia pada masa itu belum sanggup mempergunakan pikiran yang tinggi-tinggi, buat menimbang. Dia baru minta yakni yang nyata nampak oleh mata, sampai "didatangkan Tuhan tofan yang hebat".

Sesudah Nuh diutuskan Tuhan, Nabi Hud buat memberi petunjuk kepada kaum Ad, yaitu bangsa Arab yang telah terdahulu, demikian pula Nabi Shalih kepada kaum Tsamud, yang hidup di tanah Hadhramaut yang sekarang, sesudah musnah kaum Ad tadi. Ke negeri Babilon yang diperintah oleh Namrud diutus Tuhan Nabi Ibrahim. Dan berdua dengan anaknya Ismail diperintah Tuhan untuk mendirikan Ka'bah. Kepada kaum Mad-yan diutus Tuhan pula Nabi Su'ib, Nabi yang buta matanya tetapi terang cahaya hatinya.

Keturunan Ibrahim bercabang dua, yang satu ialah Ismail, Ismail tinggal di tanah Arab, dan kawin dengan persukuan Arab Jurhum, lalu kembang baik keturunannya, itulah yang menurunkan Arab Adnan dan daripada Adnan itulah Arab Quraisy, yang menurunkan Nabi Muhammad. Dan anak Ibrahim yang seorang lagi ialah Ishaq itu beranak Ya'qub. Ya'qub itulah yang bernama Israil. Anak Ya'qub itu dua belas orang banyaknya berkembang biak pula di negeri Mesir, setelah mereka dibawa pindah ke sana, sejak zaman Yusuf, itulah yang bernama Bani Israil.

Sejak Yusuf menjadi wazir dari pada Raja Fir'aun, yang memerintah di zamannya, tetaplah Bani Israil diam di Mesir, meskipun Mesir itu bukan tanahnya yang asli, lama kelamaan mereka berkembang biak, sehingga kedudukan mereka di Mesir dipandang berbahaya bagi negeri Mesir, oleh Fir'aun yang memerintah di belakang, seumpama bahayanya bangsa Neger di Amerika, pada pemandangan bangsa Kulit Putih Amerika pada masa ini. Maka dijalankanlah kepada Bani Israil itu tindasan yang tiada berkeputusan, penghinaan dan perkosaan, sehingga Bani Israil menjadi golongan yang sangat lemah tiada daya. Apalagi karena perpecahan di dalam kalangan mereka sendiri. Hanya satu jalan saja untuk menghabisi bencana itu, yaitu kembali ke tanah mereka yang asli, ke bumi Kan'an yang luas itu. Tetapi tidak adanya upaya buat pindah, karena tidak ada pemimpin yang kuat. Maka diutus Tuhanlah kepada mereka Nabi Musa. Itulah Nabi yang berdaya upaya melepaskan kaumnya dari bala bencana hidup. Waktu itulah kita kenal kepada seorang Nabi yang gagah perkasa, lagi bera-

ni menentang kekuasaan Fir'aun yang sombong angkuh, karena kebesarannya, yang mengaku dirinya Tuhan maha Kuasa keturunan Dewa Matahari.

Bertahun-tahun lamanya Musa melakukan ikhtiarnya, dengan bantuan abangnya Harun. Berusaha dua perkara. Pertama menentang Fir'aun kedua mendidik kaumnya agar percaya kepada kekuatan dirinya sendiri. Berbagai alasan, berbagai perjuangan, berbagai penderitaan, beliau tempuh, sehingga akhirnya beliau menang, dapat membawa kaumnya meninggalkan Mesir menuju tanah Kan'an, menyeberangi lautan merah. Dan matilah Raja itu, karam tenggelam di dalam ombak lautan di dalam mengejar dua belas suku bangsa yang lari itu.

Sesudah Musa berganti-gantilah nabi datang memimpin Bani Israil itu. Sebagai Yusya', Yasy'iya, Hazqil, Daniel dan lain-lain. Satu kali Daud dapat mendirikan kerajaan Israil di Yaruzalem, setelah Daud mangkat, diganti oleh puteranya Sulaiman. Di zaman kedua Raja itu kaum Israil dapat mencapai puncak kebesaran. Tetapi kemudian mereka sia-siakan hukum Taurat, mereka langgari perintah Allah, sehingga mereka jatuh. Sehingga berganti-ganti bangsa menguasai mereka, sampai akhirnya Yaruzalem jatuh ke tangan bangsa Rumawi.

Pada masa perpecahan dan kejatuhan itulah datang Nabi 'Isa Al Masih, membangun umat itu kembali. Dan siasatnya berbeda sedikit dengan Musa. Musa yang gagah perkasa, Isa yang lemah lembut. Setelah lima ratus tahun di belakang, setelah berdiri berbagai-bagai kerajaan dan telah lalu pula beberapa Nabi membawa syari'at itu, maka datanglah Rasul penutup itulah Nabi Muhammad SAW. Dia dilahirkan pada bahagian yang belum pernah didatangi Nabi-nabi, yaitu Arab. Disempurnakannya syariat Nabi yang dahulu, dicukupkannya seruan Taurat, Zabur dan Injil. Dan dia tidak lagi untuk satu bangsa atau satu kaum, tetapi menyampaikan seruan Allah kepada alam seluruhnya.

Bilangan seruannya itu telah cukup dengan datangnya Al Qur-an, menyempurnakan bunyi kitab yang dahulu, dan melengkapkan seruan Nabi yang dahulu. Tidak ada lagi yang patut ditambah, segala perhubungan di antara Tuhan dan Alam telah cu-

kup tertulis di dalamnya. Dan tidak ada lagi kesanggupan manusia untuk menambahnya, hanya sebagai tafsir dari pada isi kitab itu, atau susunan kata yang berlainan, namun isinya itu juga. Di kiri kanan tanah Arab waktu Nabi Muhammad dilahirkan, telah berdiri Kerajaan-kerajaan yang bertamaddun, telah ada wakil kerajaan Rumawi di Syam, telah ada perlindungan kerajaan Rumawi atas kerajaan Mesir, telah berdiri kerajaan Persi yang berkemajuan, telah masyhur hikmat Yunani, kecerdikan Hindi, kebudayaan Tingkok. Cuma satu yang kurang pada kerajaan itu, yaitu perhubungan ke langit, pada Allah yang Maha Esa.

Dunia beredar juga, kemajuan bertambah-tambah, sampai didapat zaman sebagai yang sekarang ini. Kepintaran manusia bertambah banyak, perhubungan dari pada satu bahagian dunia kepada bahagian lain bertambah dekat, biduk besar telah menjadi kapal layar, kapal layar telah menjadi kapal api, kapal api telah menjadi kapal motor, udarapun telah dapat dikuasai, demikian juga dasar lautan diseludupi dengan kapal selam. Kekuatan air menimbulkan kekuatan listrik, sudah itu didapat pula alat radio, yang dalam satu seconde saja dapat meliputi bumi sebulat-bulatnya. Sebab itu, maka dunia yang dahulunya berjauhan, sekarang telah berdekatan, sebab itu dengan sendirinya umur manusia menjadi panjang, sebab tidak banyak lagi tempo terbuang, tetapi dunia itu masih kekurangan jiwa. Otaknya maju jiwanya mundur. Sendirinya dunia mesti menoleh ke atas, minta petunjuk dari langit dari kekuasaan yang terasa di dalam bathinnya. Dan Tuhan telah lama menyediakan itu, dia telah mengutus Nabi berganti-ganti untuk memimpin umat manusia. Jika kepada kaum 'Ad yang sekelompok kecil diutus nabi Hud, sekarang kepada dunia yang telah diperdekat, diutuskan Nabi untuk dunia, Muhammad SAW. dengan kitabnya Al Qur-an.

Demikianlah mestinya sejarah dunia, dan sesudah Muhammad ini tidak ada Nabi lagi, karena tidak akan ada lagi soal baru di dunia yang berkenaan dengan ke Tuhanan.

***

6. PEMBALASAN

Sesudah diperhatikan bagaimana iman dengan Rasul-rasul dan kitab-kitab itu dengan kemajuan alam dan setelah diketahui luasnya tujuan Islam di dalam pembinaan kemanusiaan, marilah kita tilik pula rukun iman yang kelima, yaitu tentang kepercayaan kepada hari yang akhir.

Islam mengajarkan bahwasanya hidup yang sekarang ini adalah hidup yang pertama, hidup yang tidak kekal. Berbeda dengan kepercayaan agama Hindu yang menyatakan bahwa manusia itu datang ke dunia berulang-ulang, melalui "sengsara" sampai mencapai "nirwana," maka Islam mengajarkan bahwa manusia datang ke dunia itu hanya sekali. Setelah cukup bilangan hidupnya, diapun mati, dan tidak akan datang-datang lagi ke dunia. Mati itu hanya perkisaran dari pada yang fana kepada yang baka perkisaran dari pada hidup yang rendah (dunia) kepada hidup yang kekal (akhirat).

Sebab itu, menurut falsafah Islam sejati, tidaklah ada sebab-sebab buat takut menghadapi mati. Orang yang takut menghadapi mati adalah karena menyangka hidup yang sekarang ini lebih baik. Padahal hidup yang sekarang ini adalah mata-mata rantai yang sambung-bersambung dari pada penderitaan dan kesengsaraan. Orang yang arif dapat mencari rahasia di dalam bathinnya sendiri, apa sebab dia takut mati?

Yang menyebabkan dia takut mati adalah karena tidak yakin akan hakikatnya dan tidak berbuat kebajikan. Di dalam ajaran Islam disebut bahwa hidup di dunia adalah tempat menanam, dan

di akhirat tempat menerima hasil tanaman. Oleh sebab mengerti akan hal ini, dipergunakan hidup di dunia yang hanya satu kali itu untuk menanam sebanyak-banyaknya, supaya menerima hasil sebanyak-banyaknya pula. Hasil itu kalau menurut yang terbiasa disebut pahala, kematian itu dinamai "Liqa" artinya "pertemuan," bertemu dengan Tuhan dan bertemu dengan ganjaran yang dianugerahkanNya.

Kepuasan jiwa karena dapat berbuat kebajikan di dalam hidup adalah syurga yang pertama, sebelum mencapai syurga yang dijanjikan Tuhan. Tuhan menjadikan manusia hidup di dunia supaya turut menyudahkan bengkalai sengaja dijadikan Tuhan, diberi pedoman akal dan jiwa sendiri, dan pedoman wahyu dari langit untuk mempertunjuk ke mana akal itu akan menuju. Sudah beribu-ribu tahun manusia mendiami dunia, datang ganti berganti. Maka berlomba-lombalah dia berbuat kebajikan itu menurut kesanggupan masing-masing, tidak dia diberati melainkan sekedar tenaga yang ada padanya. Tenaga tiap-tiap orang dikumpulkan menjadi tenaga bersama.

Maka oleh karena amal dan usaha itu, jadilah dunia seperti yang kita lihat sekarang, dan bertingkat-tingkat pula derajat manusia menurut derajat usahanya dan besar kecil amalnya. Setelah dia mati tiga perkara yang dia hadapi. Tubuhnya hancur dalam tanah, nyawanya kembali ke Tuhan, dan namanya tinggal jadi sebutan daripada orang yang tinggal.

Tersebab kepercayaan kepada hari akhirat, hari kiamat, hari mahsyar, hari kebangkitan, hari pembalasan itu, timbullah rasa perlombaan di dalam hidup manusia ini, semuanya berlomba dalam mengerjakan kebajikan. Semuanya berusaha memperbaiki bathinnya, memperbaiki niatnya dalam mengerjakan pekerjaan. Memang hal itu tidak mudah, karena sekeras seruan akal sekeras itu pula seruan nafsu. Sekeras tuntutan malaikat, sekeras itu pula bisikan syetan. Tetapi Tuhan Maha 'Adil dan Penyayang. Dalam Al Qur-an diberi bujukan atas manusia: "Barang siapa yang berat timbangannya, maka dia akan mendapat hidup yang diridhai Tuhan, dan barang siapa yang ringan timbangannya maka ibunya ialah neraka hawiyah."

Di dalam firmanNya yang lain disebutkannya pula: "Barang siapa yang beramal sebesar zarrah dari pada kebaikan, akan diperlihatkan juga kepadanya." Dan barangsiapa yang beramal sebesar zarrah dari pada kejahatan, akan diperlihatkan juga kepadanya."

Di ayat lain dibangkitkannya semangat kita, dengan firman-Nya: "Berlomba-lombalah berbuat kebajikan," dan Nabi menegaskan pula: "Iringilah kerja yang salah itu dengan berbuat kebajikan, supaya dapat dihapuskannya."

Syukurlah karena manusia itu tidak dijadikan jahat semata-mata, itulah rahasia kelemahan manusia, dan Tuhan mengakui kelemahan itu. Berjuanglah di dalam dunia memerangi kehendak kejahatan, berjuanglah di dalam jiwa, sampai baik juga yang dapat ditegakkan di dalam hidup. Dan setelah mati insyaflah kita bahwa dua perkara yang kita hadapi, yaitu pembicaraan orang yang tinggal hidup terhadap diri kita, dan perhitungan dosa pahala di akhirat yang akan kita hadapi. Di tempat itu tidak ada yang rahasia lagi, semua perkara terbuka dengan nyata. Tidak laku penipuan, tidak berhasil pertolongan orang lain.

Oleh karena demikian nyatalah bahwa kepercayaan kepada hari pembalasan itu, sebagai kontrole yang paling berpengaruh untuk hidup. Sejak dari pada raja yang duduk di atas takhta kerajaan sampai kepada ahli siasat pengatur Negeri, sampai kepada saudagar dengan perniagaannya, tukang rumput dengan sabitnya, buruh pabrik dengan keringatnya, yang mengalir di dahinya, hakim-hakim yang mengadili pesakitan di dalam perkara yang diadilinya, semuanya amal mereka itu akan dihisab di hadapan Tuhan dengan seterang-terangnya. Pada waktu itu tongkat kebesaran, bintang yang menghias dada, para pengumpul uang, buku hitungan laba rugi, atau sabit penyabit rumput, tidak akan menunjukkan kemuliaan dan kehinaan lagi, yang perlu adalah hati suci, yang perlu adalah kejujuran, yang perlu ialah rasa tanggung jawab hidup.

Tadi saya sebutkan dua perkara yang kita hadapi, nama dan riwayat yang kita tinggalkan di dalam tarikh kehidupan, dan perhitungan dosa dan pahala di akhirat. Nama baik, sejarah yang tidak

pernah bohong, yang menguraikan rahasia kekuatan atau kelemahan manusia, hanyalah untuk orang-orang yang ternama, untuk orang besar, untuk Iskandar dan Yulius Qaisar, untuk Socrates dan Plato, untuk Musolinie dan Hitler. Tetapi agama adalah untuk segala manusia yang besar dan yang kecil. Yang masyhur dan yang tidak terkenal. Yang besar di sisi Tuhan, yang mulia pada pandanganNya hanyalah yang taqwa kepadaNya. Oleh sebab itu adalah hisab di akhirat itu akan merasai bagi segala hamba Allah.

Dengan sebab kepercayaan akan hari pembalasan di akhirat itu, tiap-tiap orang Mukmin tidak merasa lemah hati dalam hidupnya, tetapi benar sabda Tuhan di dalam Al Qur-an terhadap orang Mukmin karena orang Mukmin itulah orang yang percaya kepada dirinya sendiri. Sabda Tuhan: "Janganlah kamu merasa lemah dan jangan berhiba hati, kamu adalah orang yang mulia, jika kamu ada beriman."

Maka iman akan hari akhirat adalah memupuk rasa demokrasi dan sosialisme yang seteguh-teguhnya di dalam dada manusia.

Kepercayaan yang keenam rukun yang paling akhir, sebagai kunci penutup dari pada segala kepercayaan yang disebutkan tadi, ialah kepercayaan atas Takdir, kepercayaan atas perhubungan hidup yang kecil ini dengan penghidupan yang maha besar. Bahwasanya segala yang ada ini sejak dari ada rumput sehelai, pasir sebutir, manusia yang congkak dan sombong, binatang di hutan, lautan dan daratan, bintang di langit tinggi, matahari dan bulan, semuanya berjalan atas kodrat iradat Allah Yang Maha Kuasa, menjalani aturan yang telah tertentu. Mulanya manusia tidak ada, sudah itu diadakan dan akhirnya lenyap, tidak ada yang kekal di dunia ini. Dia yang berkuasa memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendakinya, dan mencabut kekuasaan dari pada siapa yang dikehendakinya, di tangannya terpegang segala kebaikan dan Dia yang berkuasa atas segala sesuatu.

Kita berusaha dan kita berikhtiar, tetapi di balik usaha dan ikhtiar kita itu ada lagi garis ghaib yang tidak diketahui, yang hanya terpegang di tangan Tuhan sendiri. Pengharapan kita hanyalah, moga-moga bersetuju yang kita usahakan dan kita ikhtiarkan de-

ngan kehendak yang Maha Kuasa itu. Yang perlu adalah keteguhan jiwa kita dan iman yang penuh kepadanya, bahwa hati kita yang jujur dan usaha kita yang tidak melanggar kemauan keadilannya, tidaklah akan dikecewakannya dan jika sekali-kali bertemu dengan kecewa, hati kita tidak akan patah, tidak putus asa dan tidak kehilangan pedoman, karena pendirian telah ada, yaitu keberanian menentang hidup. Dimana akan bertemu kerugian kalau bukan pada orang yang berani berniaga? Siapa yang pernah jatuh ke bawah kalau bukan orang yang pernah memanjat?

Dengan hati-hati dan tidak melupakan Tuhan, kita ayunkan langkah ke muka, sekali-kali kita akan gagal karena baru sekali jalan itu kita tempuh. Gagal itu adalah tanda hidup, lalu kita atur langkah yang baru, kita mohon pula taufiknya, yaitu persetujuan cita-cita kita dengan kehendak Allah. Dan kita melangkah pula dengan hati-hati dari pada yang dahulu.

Orang yang acap kali terjerumus ialah orang yang lupa akan adanya garis gaib itu, garis takdir. Dapat keuntungan sedikit, diapun sombong, dapat kemegahan, dia hendak angkara, pinjaman Tuhan disangkanya harta bendanya sendiri. Lihatlah Napoleon yang dilahirkan di pulau Corsica, menjadi pahlawan perang yang menang, lalu mengejar jadi Konsul yang cerdik, akhirnya jadi Kaisar, katanya: "Tidak ada yang mustahil." Tetapi akhirnya dia sendiri tidak menyangka kekalahan dan kejatuhannya di Waterloo.

Maka dilahirkan dia di pulau Corsica, dan terbuang ke pulau St. Helena. Demikianlah takdir itu apabila dia memukul, pukulannya amat hebat, tidak mengenal kasihan. Sebab itu tidaklah dapat dipisahkan rasa dan pengaruh agama di dalam membina negara.

***

7. IMAN DAN NEGARA

Sudahlah nyata bagaimana dasar dan pendirian kita sebagai seorang Muslim. Dan sesudah nyata pendirian tempat kita tegak, sebagai contoh ialah kehidupan Nabi Muhammad SAW. dan sahabat-sahabatnya.

Dengan ajaran-ajaran keimanan yang demikian itu, beliau telah sanggup mendirikan sebuah negara. Dan setelah beliau wafat, sahabat-sahabatnya telah memperluas dan memperkembangkan negara itu, sampai berpuluh dan beratus tahun kemudian. Mempunyai riwayat yang gilang gemilang dan jasa yang besar di dalam sejarah edaran dunia Islam. Dan Kerajaan-kerajaan Islam telah menyiarkan kebudayaan dan peradaban tinggi, pemerintahan yang teratur, ilmu yang berguna, menyambung pusaka yang ditinggalkan oleh umat yang terdahulu dari padanya. Dan bekas yang telah ditinggalkan oleh Islam di zaman besarnya itu, dilanjutkan sekarang ini oleh peradaban baru, peradaban benua Eropa, yang sampai sekarang jasa itu masih dapat dilihat dengan jelas oleh orang yang memperhatikannya.

Segala sari ajaran itu adalah laksana pelita yang bercahaya di dalam hati sanubari, sehingga sanggup berjalan dengan tidak ragu di dalam gelap gulitanya dengan sebab iman yang teguh itu petunjuk Tuhanpun datang dan timbul keberanian menghadapi segala kesulitan.

Di dalam membina negara baru sekarang ini, di dalam menegakkan Indonesia Merdeka yang kekal abadi, iman itu dapatlah dijadikan pendorong yang pertama di dalam hati pemuda.

Sebab di atas pundak golongan yang masih muda terletak tanggung jawab yang amat besar meneruskan pembinaan bangsa dan negara baru.

Pembinaan bangsa dan negara baru, supaya ia sanggup duduk sama rendah, tegak sama tinggi, dimulai ialah dari pada akhlaknya, dari pada bathinnya. Bathin yang hidup, yang berani, bukan saja berani mati, yang terutama ialah berani hidup, yang bercita-cita dan berani berjuang mencapai dan mempertahankan cita-cita itu. Yang amat berbahaya kepada suatu bangsa ialah apabila suatu bangsa itu syirik, mempersekutukan Tuhan dengan yang lain.

Diperbuatnya berhala dengan tangannya, dari pada patung atau kayu dan barang-barang lain, lalu disembahnya buatan tangannya itu. Atau disembahnya batang kayu yang dipandangnya berjasa kepadanya dan hebat dalam pandangannya. Atau disembahnya kubur yang dipandangnya bertuah. Sekarang menyembah kepada yang selain Allah dengan jalan seperti demikian, tidak mau orang lagi, kecuali pada bangsa yang masih bodoh dan biadab. Tetapi terdapat pula persembahan berhala orang yang beradab meskipun berbeda dengan menyembah berhala buatan tangan itu, namun hakikatnya sama.

Berhala apakah yang disembah manusia yang beradab itu? Berhala itu ialah berhala "benda."

Apakah yang telah terjadi pada dunia di masa ini? Mereka telah bertuhan kepada benda, karena berebut-rebut mengejar benda, terjadilah permusuhan, perebutan rezeki, kejar mengejar, pengaruh menjajah menghinakan sesama manusia, sehingga dunia ini hanya dikutak-katikan oleh beberapa orang yang kaya saja, yang ingin mengumpul harta benda sebanyak-banyaknya. Maka timbullah beberapa kekejaman yang lain. Timbullah penjajahan dan perampasan negeri untuk menimbulkan hasil paberik yang melimpah-limpah, dan untuk mengambil barang mentah penjalankan paberik tadi. Timbul pula golongan kaum buruh yang selama hidupnya sampai kepada turunannya, tidak pernah merasai lazat hidup, kadang-kadang tidak pernah melihat cahaya matahari

yang sebenarnya. Karena keringatnya, tenaga dan daerahnya diserahkan untuk menambah kekayaan sikaya tadi. Orang-orang kaya tadi mempengaruhi Ahli-ahli negara, bahkan kadang-kadang "membeli" suara anggota Parlemen, dan membeli suara surat kabar. Lalu terjadilah huru hara, terjadi peperangan terjadi permusuhan yang tiada kunjung dapat didamaikan di antara bangsa dengan bangsa.

Perebutan benda menjadikan lemah dan sengsara si tani miskin. Sedang dia enak mencangkul tanahnya, datang perintah menyerahkan anak-anak mudanya tampil ke medan perang jadi sedadu. Anak muda itu dibujuk dengan suara yang merdu; "untuk bangsa dan tanah air," dan kadang-kadang "untuk Tuhan."

Manakah yang berjuang untuk Tuhan? Manakah yang berjuang untuk bangsa dan tanah air?

Padahal kedua belah pihaknya menyerukan nama Tuhan, dan kedua belah pihaknya menyerukan bangsa dan tanah air. Maka jadilah bangsa dan tanah air, dan nama Tuhan jadi permainan orang-orang pengejar benda tadi. Sehingga cocok benar apa yang dikatakan Tuhan, bahwa dunia ini main-main dan komidi belaka.

Menilik kepada yang kita lihat ini, teringatlah kita akan sejarah bangsa manusia mendiami alam sejak dari dalam gua batu berangsur sampai mencapai masyarakat sebagai sekarang. Apakah yang nampak kemajuannya? Manusia yang dalam gua batu itu, masih itu juga yang ada sekarang. Untuk memperebut benda yang ada di dalam tangan saudaranya, di zaman purbakala dipermainkannya kapal batu, kemudian itu dipermainkan, kapal tembaga, sudah itu dipermainkannya kapak besi, dan sekarang dipermainkannya "kapal bom atoom."

Lantaran nafsu kebendaan ini ada golongan yang telah putus asa dari pada adanya Tuhan. Sampai mereka berkata : Sudah begini kekacauan, mengapa Tuhan tidak juga menolong? Mengapa Tuhan tidak datang pada waktunya? Benarkah Tuhan itu ada?

Inilah golongan yang kedua, yang terdapat di dunia yang sekarang ini, inilah golongan "Mulhid," yang hendak meniadakan Tuhan sama sekali karena putus asa. Dia hendak menuduh bahwa

Tuhan itu hanya buatan manusia saja, bukan manusia yang dibuat oleh Tuhan, maka berenanglah dia di dalam laut hidup dengan meraba-raba, dengan hati yang penuh dengan kemarahan dan kecewa, jiwanya senantiasa berkata juga, bila alam dilihatnya, kalau memang Tuhan itu tidak ada, mengapa alam ini seindah ini? Di samping alam yang jahat itu, bukankah ada juga kebaikannya? Tiap-tiap hatinya berkata demikian, dicobanya juga memerangi dengan otaknya, akhirnya karena mulut telah terdorong mengatakan Tuhan tidak ada, dicoba juga mempertahankan dan dan malu surut, atau akhirnya dicobanya menuduhkan manusia Tuhan, sebagai mana teori yang dikemukakan oleh Nietsche ahli pikir bangsa Jerman yang termasyhur itu. Sampai Hitler sendiri dipandang orang sebagai murid yang utama menjadi pengikut Nietsche.

Apakah jadinya kemudian?

Karena terlalu lanjut pikirannya itu, dia menjadi gila. Di dalam falsafah hidupnya, dia berpendapat bahwasanya agama-agama yang mengajarkan "Cinta kasih," belas kasihan adalah agama budak. Kasihan tidak boleh, karena dunia itu perebutan, tetapi ketika dia berjalan, di jalan raya, dilihatnya seorang kusir mencambuk kudanya, lalu dikejarnya kusir itu, dan dirampasnya cambuk dari tangannya, dan dia hampiri kuda itu, lalu diciumi dan diratapinya, sebagaimana ratapnya seorang ibu terhadap anaknya yang akan mati. Sejak itu tahulah orang bahwa akal beliau telah bertukar.

Maksud falsafah Nietsche amat baik mulanya, yaitu melepaskan Eropah dari peradaban Nasrani yang terlalu menghamba kepada gereja. Akhlak Kristen dicapnya "akhlak budak." Tetapi hasilnya, ajaran Nietsche hanya menimbulkan paham Nazi, yang memandang hanya bangsa Jerman yang berhak, memerintah dunia.

Ilmu manusia telah maju, tetapi kita jangan silau. Ilmu itu tidak lebih tidak kurang, hanya mengetahui barang yang tadinya belum diketahui. Lebih dari pada itu tidak. Ilmu tidak sanggup menciptakan barang yang tidak ada, ilmu hanya membongkar rahasia alam yang masih tersembunyi.

Bertambah banyak ilmu dan pendapatan baru, maka banggalah manusia dengan pendapatnya, padahal peredarannya baru dari bumi ke bumi saja. Demi! Jika kita ambil peta bola dunia, kita letakkan di atas meja kita, barulah sebesar zarrah saja "pendapatan baru" manusia dari pada bumi itu. Belum lagi lepas dari lingkungannya, belum lagi pindah kepada alam yang lain.

Hasil ilmu itu hanya kekacauan yang tidak putus-putusnya, huru hara yang tidak putusnya, peperangan yang tidak henti-hentinya dari abad berganti abad.

Bukan Tuhan yang tidak ada sebagai persangkaan orang-orang yang putus asa tadi. Tuhan tetap mengintai ikhtiar hambanya melepaskan dirinya dari pada krisis itu. Di dalam Al Qur-an difirmankanNya: "Tuhan tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum kalau bukan kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya."

Kita tidak perlu menunggu-nunggu kedatangan Al masih atau Mahdi, atau Ratu Adil, karena itu hanya membukakan pintu penipuan. Ratu Adil hanya akan diciptakan oleh ikhtiar manusia bersama-sama mencari kebenaran. Dan kebenaran itulah "Ratu Adil."

Tuhan telah berfirman: "Sudah jelas kerusakan di daratan dan di lautan karena buatan tangan manusia, mereka akan menderita sendiri bekas perbuatan itu, moga-moga mereka akan kembali."

Sungguh kebenaran itu bukan pekerjaan satu abad, bukan pekerjaan sepuluh abad bahkan berpuluh abad karena kebenaran itu adalah hak manusia segenapnya dan bagi manusia segenapnya dan bagi kemanusiaan seluruhnya.

Sebab itu kita serukan kepada pemuda angkatan baru supaya memperluas pengetahuannya dan mempertinggi budinya.

Dan segala pengetahuan yang diperdapat itu hendaklah menjadi bakti atas kebesaran kuasa Tuhan yang meliputi segala sesuatu yang ada di dalam alam ini.

Hendaklah pemuda mencintai tanah airnya dan mengharap semoga tanah air itu turut pula menyempurnakan bengkalai dunia yang tengah disusahkan ini. Bengkalai menuju kebenaran, ke-

adilan, dan perdamaian. Orang yang sempit paham, tegasnya orang yang hidup bagai katak di bawah tempurng, tidaklah akan sanggup menjadi peserta dalam pembinaan besar itu. Hendaklah tiap-tiap pemuda mempunyai cita-cita hidup, mempunyai ideal yang terang tentu, baik dalam hal politik, sosial, atau dalam hal agama. Hendaklah dia menjadi bahagian yang berguna dalam tanah airnya, dan insyaf bahwa pengorbanannya untuk persada tanah air. Walau bagaimana kecilnya, akan disambut oleh tanah air dengan tangan terbuka, karena tidaklah ibu menolak tiap-tiap persembahan puteranya.

***

8. CITA–CITA

"Gantungkanlah cita-citamu di bintang," ujar Bung Karno. (*).

Apakah artinya ideal itu?

Ideal itu ialah cita-cita hidup, atau tujuah hidup; di dalam bahasa Arab "Al Matsalul 'a'la." Yaitu bentuk keadaan yang sempurna yang tak ada cacadnya yang jadi cita-cita pada tiap-tiap orang yang berpikiran dan berbudi. Lawan ideal itu ialah real, keadaan yang nyata, atau keadaan yang telah ada. Jadi adalah ideal itu di dalam alam pikiran, dan real barang yang disaksikan oleh pancaindra. Misalnya Dr. Rivai, Tjokroaminoto, Dr. Wahidin, melihat 45 tahun yang lalu bagaimana kesengsaraan, kehinaan dan kelemahan tanah airnya, lalu timbullah cita-cita dalam hatinya, bahwa kesengsaraan, kehinaan dan kelemahan itu, hanya dapat hilang apabila tanah airnya telah merdeka. Cita-citanya itu dijadikannya kepercayaan yang teguh, dijadikan iman yang tak tak bisa digoyangkan. Orang yang tak mengerti tentu akan tertawa di waktu itu, tentu akan menuduh orang yang bercita-cita itu orang gila. Adakah mungkin tercapai kemerdekaan, padahal kuku kekuasaan Belanda telah terhunjam sampai kepada urat dan daging bangsa itu. Tetapi orang yang mempunyai cita-cita tidak perduli dengan tertawa orang, sebab cita-cita itu adalah perhitungan yang tepat dan memang orang yang mempunyai cita-cita itu dahulu datang dari pada waktunya. Banyak sekali orang yang mempunyai cita-cita itu menderita kesengsaraan, kesukaran kepayahan lantaran cita-cita, tetapi dia puas dengan itu dan dia me-

(*). Sebenarnya kalimat ini bukan asli dari Sukarno. Di dalam satu sya'ir Arab telah bertemu, yang artinya : "Kalau hendak bercita-cita jangan yang rendah. Tetapi tinggikanlah sampai kebintang di langit."

rasa dengan itu dan dia merasa bahwa kesengsaraan itulah hakikat keindahan dan kepayahan itulah lazat yang sejati. Kadang-kadang dia jadi korban dari cita-citanya. Ada yang terbunuh, terhina, terbuang dan terasing. Kadang-kadang bahkan banyak sekali dia sendiri tak merasai dan tak menyaksikan buah hasil dari pada cita-citanya melainkan orang lain yang datang menyempurnakannya.

Seumpama cita-cita Riva'i, Tjokro, dan Wahidin tentang kemerdekaan bangsanya. Disambung oleh angkatan Tan Malaka, Semaun, dilanjutkan oleh angkatan Sutomo-Thamrin, dan diperbuahkan oleh Sukarno-Hatta. Artinya sesudah hancur dagingnya mereka dalam kubur, sesudah putih tulang berlumur tanah, baru dapat arwah mereka menyaksikan dari celah-celah kuburnya cita-cita mereka itu berhasil.

Sekarang tanah air telah merdeka, cita-cita orang dahulu telah terkabul. Tetapi tentu akan terasa oleh pemuda melihat keadaan yang real yang nyata, bahwa banyak lagi yang belum sempurna. Tentu golongan pemuda insaf, bahwa pekerjaan membina bangsa itu bukan pekerjaan setahun dua tahun melainkan pekerjaan berpuluh tahun. Dan itu benarlah yang menyebabkan bahwa tiap-tiap pemuda harus membina cita-cita dalam sanubari masing-masing menurut pandangan hidup masing-masing. Dan mesti insyaf pula bahwa cita-cita itu selalu meminta pengorbanan, penderitaan dan kepayahan, tetapi itulah lezat hidup yang sejati.

Hanya harus diingat, ada jauh perbedaan antara cita-cita dan angan-angan. Cita adalah buah pandangan yang timbul sesudah melihat barang yang nyata, walaupun bagaimana sukarnya untuk manfaat bagi diri dan masyarakat, sedang angan-angan yang di dalam bahasa Arab disebut khayal, ialah mimpi di waktu bangun, laksana si pungguk merindukan bulan, atau laksana kebanyakan pemuda yang berangan-angan hendak kawin dengan seorang gadis yang mempunyai siat-sifat lengkap. Cantik serupa bintang film, alim serupa keluaran madrasah Encik Rahman, intelek serupa Mr. Maria Ulfa Santoso, tahu adat istiadat serupa gadis Pagaruyung empat abad yang lalu dan suci serupa anak bidadari.

Perempuan yang begitu tentu tidak ada dalam dunia angan-angan. Akibatnya adalah satu dari dua: pertama pemuda itu tidak kawin-kawin selamanya sebab menunggu kecintaannya itu datang. Kedua dia akan kawin dengan perempuan yang disangkanya mempunyai sifat-sifat yang diangan-angankan itu, dan bercerai setelah nyata bahwa sifat-sifat yang dicarinya itu tidak bertemu pada perempuan tadi.

Sesudah itu kawin lagi dan bercerai pula, kawin lagi dan bercerai pula sehingga segenap kehidupannya itu hanya kumpulan dari kawin dan cerai . . . ayam jantan!

Itulah perbedaan cita-cita dan angan-angan. Cita-cita ialah untuk peri kemanusiaan dan angan-angan adalah bukti bahwa manusia itu adalah binatang yang lebih maju!

*****

9. MENCAPAI CITA–CITA

Supaya pemuda beroleh kemenangan di dalam mencapai segala cita-citanya hendaklah dia mempunyai dada yang lebar, faham yang luas dan memandang dunia jangan dari segi buruknya saja (pessimist-tasyaum), hendaklah dipandangnya juga dari segi baiknya (optimist-tafaul). Orang memandang dunia ini dari segi buruknya saja tidaklah akan berhasil maksudnya dan tidaklah akan tercapai semua cita-citanya.

Dunia ada yang gelap ada yang terang ada yang buruk ada yang baik, ada yang manfaat ada yang mudarat, ada kebajikan ada kejahatan. Allah jadikan malaikat menjadi lambang dari pada kebaikan. Dan manusia di dalam menegakkan kemanusiaannya berjalan di antara dua perjuangan itu.

Dimanakah pedoman melihat alam? Pedoman itu adalah di dalam hati sendiri. Kalau hati lemah dan faham sempit kejahatan dunia itu sajalah yang kelihatan. Tetapi kalau hati lapang dan iman teguh, maka dalam orang lain melihat dunia dari segi jahatnya, kita akan dapat melihat pula nur ilahi bercahaya gilang gemilang di tempat itu. Nampak keteguhan iradat Allah dan kelemahan kudrat manusia.

Al-Ghazali adalah seorang failasuf Islam yang sangat berpendirian optimist di dalam hidupnya. Beliau pernah berkata "Laisa fil imkani abda'a mimma kani." Tidak mungkin lebih bagus dari apa yang ada ini.

Cobalah perhatikan Adam dan Hawa, berbuat suatu kesalahan yang besar di dalam Sorga-'Adan karena tipu-daya iblis. Me-

rekapun terusir ke dalam alam dunia ini karena kesalahan itu. Pengusiran itu adalah nasib yang sejelek-jeleknya bagi Adam dan Hawa. Tetapi seribu tahun, sepuluh ribu tahun atau seratus ribu tahun kebelakang, terbukti bahwa kesalahan yang dibuat Adam dan Hawa itu menjadi nikmat bagi anak cucunya.

Manusia hidup di dunia berjuang mencapai arti hidup yang sebenarnya, berenang di dalam lautan hayat, dipukul oleh ombak dan gelombang, sebentar timbul sebentar tenggelam, maka Tuhan yang Rahman dan Rahim tidak membiarkan hambaNya itu tersesat dan tenggelam. Maka dutusNyalah Nabi-Nabi dan Rasul-rasul yang membawa petunjuk. Nuh dengan perahunya, Ibrahim dengan Suhufnya (kitab-kitabnya), Musa dengan Tauratnya, Isa dengan Injilnya, Muhammad dengan Qur-annya. Dan diberinya pula kata putus, bahwa dunia yang tadinya tanah pembuangan itu ditukar namanya dengan tanah warisan, diwariskan kepada hamba-Nya yang sudi beramal saleh dan berbuat kebajikan. Dan boleh juga datang kembali ke Syurga 'Adan asal bisa membuat amal saleh sebanyak-banyaknya.

Boleh kita memastikan bahwasanya kalau bukanlah pelanggaran memakan buah yang terlarang, tentulah Al Qur-an dan kitab-kitab suci yang lain tidak akan diturunkan, untuk menunjukkan cinta Tuhan kepada makhlukNya yang dibuangNya itu. Saya lebih senang mendapat syurga sesudah pergulatan sengit di dalam hidup, bergelimangan keringat dan air mata, kadang tegak kadang jatuh, daripada beroleh syurga yang tidak dapat senilai harganya dan indahnya, karena saya tidak pernah menderita sakit.

Coba pula lihat misal yang terang dihadapan kita yang sekarang ini. Kekuasaan Belanda yang 350 tahun berakhir dengan masuknya balatentara Jepang, mengganti kekuasaan itu dengan penindasan yang jarang bandingannya dalam sejarah. Maka kedua musibah yang menimpa bangsa kita itu menghasilkan jumlah yang tepat, sebagai jumlah dua tambah dua sama dengan empat; kekuasaan Belanda ditambah penindasan Jepang sama dengan kesadaran bangsa, dan kesadaran bangsa menghasilkan merdeka yang seratus persen.

Padahal berapa banyaknya orang yang mengeluh, yang merintih, yang mengutuki masa, yang putus harapan, bahkan hilang kepercayaannya kepada Tuhan, melihat banyaknya korban.

Berdasar pada bukti-bukti itu maka kita ulang seruan kita sekali lagi kepada pemuda, supaya dia jangan lekas mengeluh atau putus asa jika melihat kejahatan terbentang dihadapan matanya. Kalau tidak ada kejahatan mana orang tahu memilih kebajikan. Kalau tidak ada kejahatan di mana akan dapat dibuktikan bahwa syetan itu ada. Kewajiban kita ialah berlomba menegakkan keadilan, disamping setan mempropagandakan kejahatannya, menegakkan budi di tengah-tengah kesesatan manusia, dan menghidupkan cahaya Tuhan di dalam jiwa kita masing-masing.

Itulah dia perjuangan, itulah dia hidup, "Wal 'Aqibatu lil muttaqien." Kemenangan akhir akan diberikan Tuhan bagi orang yang taqwa kepadaNya.

Lautan hidup itu amatlah dalamnya, kalau hanya dengan kail yang sejengkal saja, tidaklah lautan itu akan dapat diduga. Sebab kamulah hai pemuda angkatan baru yang diharapkan memangku Indonesia ini dan membawanya kepada tarikh bangsa yang gilang-gemilang. Menjadi satu tanah air yang aman, sentosa, kasih adil, beragama dan berdaulat. Dan segala ajaran Nabi Muhammad SAW. itu hendaklah jadikan pelita jiwamu, dengan pimpinan Tuhan yang Maha Esa.

*****

10. KHOTBAH SOCRATES

Alangkah dalam artinya pertahanan diri dan pembelaan yang diucapkan oleh "Muallim Awwal" ini dihadapan Hakimnya, seketika dijatuhkan hukuman bunuh, sebab mempunyai pendapat berlainan dengan pendapat umum pada ketika itu. Sebab pendapat umum ialah Tuhan itu banyak, sedang pendapat Socrates, Tuhan itu hanya satu, Yang Maha Esa !

Dia berkata "Wahai hakim-hakimku, saya telah dijatuhkan hukuman bunuh. Maka inilah nasehatku yang penghabisan! Hendaklah kelak tuan-tuan menghadapi maut sebagai yang saya hadapi ini. Jangan ada pikiran tuan-tuan kepada yang lain, melainkan kepada haqiqat maut. Yakinlah bahwa orang yang telah berbuat baik, tidak akan kenal arti takut, baik di waktu hidupnya apalagi setelah wafatnya Tuhan tidak akan meninggalkannya selama-lamanya.

Bukanlah bahaya yang menimpaku ini datang dengan tiba-tiba saja (toevalig) tetapi semuanya menurut qadar. Dan saya percaya bahwa ini saat kematianku itu lebih baik rasanya bagiku dari pada hidup yang penuh dengan kesusahan ini. Saya tidak menyimpan dendam kepada orang yang menghukumku atau yang menuduhku. Cuma yang saya sesalkan, hanyalah lantaran hukuman itu mereka jatuhkan tidak dengan maksud baik, tetapi dengan maksud jahat. Namun begitu, maka sangka-sangka mereka itu telah salah, mereka tidak berdiri atas kebenaran.

Cuma sebagai seorang yang akan mati, ada petaruh yang saya akan tinggalkan, harap tuan-tuan paparkan setelah saya mati!

Wahai orang Athene semuanya! Bilamana putera-puteraku dewasa kelak, bila tuan-tuan lihat anak-anak itu tidak mengacuhkan kebenaran, tidak berjalan yang lurus dalam hidup mereka lebih dipengaruhi oleh harta benda dari mengejar keutamaan budi, hendaklah tuan-tuan siksa mereka, sebagai saya tuan-tuan siksa ini. Jika mereka menjadi sombong, mereka sangka diri mereka berharga, padahal tidak ada harga mereka sepeser juga, maka azablah mereka sebagai tuan-tuan mengazab saya ini. Kalau petaruh ini tuan-tuan jalankan, barulah tuan bernama adil terhadap diriku dan anak-anakku.

Sekarang, sekarang telah dekat saat perpisahan. Hendaklah kita semua memilih jalannya masing-masing. Saya menuju maut, tuan-tuan menuju hidup. Tetapi siapakah yang sebenar-benarnya bahagia lantaran menempuh jalan masing-masing itu di antara kita? Hanya Allah Yang Maha Esa yang lebih tahu.

*****

11. PENDIRIAN DAN PERJUANGAN

Tegaklah pada pendirianmu di dalam hidup ini dan berjuanglah. Sesungguhnya penghidupan itu ialah pendirian dan perjuangan.

Buat apa kita diberi Allah akal dan pikiran?

Supaya kehidupan kita berbeda dengan makhluk yang lain.

Sebab itu, tiap-tiap pikiranmu bertambah, tiap-tiap mata bernyalang, pandanglah alam ini dengan pandangan sendiri. Jangan dibiarkan segala sesuatu lalu dihadapanmu dengn selalu-lalunya saja tetapi pertalikanlah dengan dirimu. Karena segenap alam ini bertali senantiasa dengan manusia.

Sema. ı pikiran itu masih sempit daerahnya, masih dimaafkan orang kalau pikiranmu hanya menurutkan pikiran orang lain kalau otakmu hanya menjadi ekor, bukan menjadi kepala.

Hidup dan hidup ada dua.

Ada orang yang hidup, sampai tubuhnya di dalam kubur, sampai tulang hancur di dalam tanah, namanya dan hidupnyapun turut habis dengan tubuhnya, tak menjadi peringatan orang lagi. Sebab hidupnya tak berhaluan.

Ada pula orang yang tambah hilang jasmaninya, tambah timbul kehidupannya, tambah digali orang, tambah diperiksa orang diselidiki dan ditilik. Sehingga kian habis badannya itu, kian hidup namanya.

Golongan yang pertama tadi ialah orang yang tidak mempunyai pendirian, sebab itu tidak ada dia berjuang mempertahankan pendirian itu. Golongan yang kedua, dilengkapi syarat orang hidup,

diselidikinya dan dipergunakannya pikiran dan akalnya walaupun ada yang melawan dan yang tidak menyetujuinya.

Orang yang semacam yang pertama tadi, lebih banyak hidupnya sehingga menarik nafas turun naik, buat dia sehingga itulah darah hidup.

Orang itu takut mati, karena mencintai hidup, padahal diwaktu hidupnya juga dia telah mati.

Tetapi orang yang kedua, yang menyelidiki alam dan mendapat dalam penyelidikannya itu, dialah orang yang tidak takut lantaran mencari hidup. Maka hiduplah dia walaupun sudah mati.

Orang yang pertama tadi hanya untuk mencukupkan bilangan manusia supaya genap. Tetapi orang yang kedua itulah dia pembentuk sejarah.

Selidiki, periksa dan alami. Buah dari penyelidikan, pemeriksaan dan pengalaman itu, itulah dia pendirian.

Pertahankanlah pendirian itu dan bawalah berjuang namun kamu mesti menang, sebab itulah dia hidup!

Jangan lekas melihat orang yang melawan supaya himmahmu jangan patah, bahkan perhatikan lebih dahulu orang yang akan menjadi tenteramu, supaya kemauanmu tegak!

Dan . . . harapkan perlindungan dari pada Tuhan!

***

12. TIDAKKAH TUAN TAKUT?

"Tidakkah tuan takut?" Tanya seorang ahli pikir: "Nama tuan akan dicela, tuan akan kena keritik, kena makian dan kadang-kadang di luar sopan? Tidakkah tuan takut ditimpa bahaya?" Ahli pikir itu menjawab:

"Kita tak boleh ragu, bahwa kehidupan di dunia ini adalah kumpulan kesulitan dan perjuangan. Orang yang berani tegak kebarisan yang paling muka, tentu berani menempuh kesulitan dan bahaya. Berani memukul dan berani kena pukul. Tahan ditimpa susah, dan susah kalau tidak bertemu dengan susah.

Sebab dada yang menghadap kemuka, bukan punggung!

Baginya hidup yang tidak berjuang dan jalan yang tiada menempuh kesulitan, artinya bukan hidup, artinya bukan jalan!

Hidup yang takut terbentur dengan kesulitan dan kepayahan, samalah artinya dengan jam yang berputar hanya lantaran diputar orang lain. Dan bila putaran habis, dia pun berhenti pula sendirinya.

Kalau dia seorang pemuka, atau ahli pikir, atau ahli cita-cita padahal dia tidak berani menanggung resiko perjalanan hidupnya, lebih baik dia surut kebelakang; berhenti jadi Jenderal serahkan pedang kepada yang lebih pandai, kembali jadi serdadu saja atau lebih baik pulang kerumah, biarkan orang lain pula pergi kemedan perjuangan.

Hidup yang sunyi dari pada perjuangan, sangatlah murah harganya, hatta oleh yang punya kehidupan itu sendiri. Tidak dapat diingkari bahwa perjuangan itulah yang membentuk orang jadi manusia, dalam alam yang luas ini.

Perjuangannya adalah sendi dari kemuliaannya.

Pemuka yang termasyhur, ahli-ahli pikir yang ternama, namanya yang tinggi dan termasyhur itu, masuk ke dalam kisut dan kisayan dahulu, baru ke luar sebagai mas yang mahal dan tulen.

Belum terdengar dan belum bertemu seseorang yang kekal namanya di safhat sejarah, melainkan setelah menempuh perjuangan kesulitan dan kepayahan jua . . . .

Sebab itu saya tak takut!!!

*****

13. MENYESALI ZAMAN LALU

Melihat anak-anak bermain-main di halaman rumah dengan bebas dan gembiranya, mengecap udara kemerdekaan yang diberikan Tuhan atasnya, tersadarlah seorang tua akan waktu ia merasai nikmat zaman itu padahal dia tak dapat kembali ke sana lagi.

Seorang pemuda umur 30 tahun telah mulai terbayang-bayang dengan samar dipikirannya usia remajanya yang baru beberapa tahun berlalu, tatkala usia 20 tahun atau 25 tahun. Padahal baru masa 10 tahun belum lagi patut disebut lama, masa 5 tahun baru terasa kemaren.

Bila kita tanyai: "Sudah berapa umur tuan?" kepada seorang yang baru meningkat 40 tahun, dengan keluh yang jatuh ke dalam dia menjawab: "Telah 40 tahun!"

Seakan-akan terasa sayang dia melepaskan angka-angka yang masih dalam kandungan tiga puluh. Waktu itu terasa olehnya kekurangan dirinya, terasa menyesal lantaran tiada mengambil kesempatan ketika badannya muda, ketika kuat dan tanggungannya belum banyak. Sekarang apa yang hendak dibuat lagi, anak sudah banyak, tanggungan sudah besar, kaki sudah terikat! tersadar kepada zaman yang telah lampau.

Dalam usia 40 tahun sampailah orang ke puncak pendakian muda, sudah hendak menempuh lurah ketuaan. Tambah ditempuh tambah menyesal, tambah tersadar kepada zaman yang lampau tidaklah tidaklah ditangkas kembali. Tambah mengeluh karena diwaktu muda tiada mengambil kesempatan. Pada hal, walaupun dikejar dengan kuda sembrani, zaman yang lampau, tidaklah ditang-

kas kembali, walaupun sejam yang lalu, semenit yang lalu, bahkan sekejap mata yang lalu.

Sungguh selalu kita menyadari zaman yang kita tinggalkan. Di waktu remaja disadari zaman semasih kecil: setelah jadi ayah, teringat semasa jadi anak: setelah jadi nenek, teringat semasa jadi anak dan jadi cucu.

Hendak dipanggil, hendak diulang, sudah tidak bisa lagi. Sebab umur adalah laksana perjalanan dilebuh besar, dan azaman remaja, muda, tua ungkuh laksana tonggak-tonggak penunjukan paal yang berderet berjarak-jarak di tepi jalan.

Demikianlah adanya penyesalan dan penyedaran di waktu kita masih hidup; terasa di hati tuan, dan terasa di hati kami, terasa di hati seluruh makhluk yang memikirkan hayatnya.

Kalau demikian di waktu badan masih hidup maka bagaimanakah agaknya setelah badan mati? Bagaimanakah jika kita teringat di alam kematian, kepada ketaksiran kita semasa masih hidup?

Sedangkan di waktu tua, sudah tidak mungkin kembali muda. Di waktu muda tidak dapat kembali kecil, pada hal masih di dunia.

Alangkah besar sesal, alangkah pahitnya kesadaran di waktu itu, di waktu jasmani hancur bersama kekotorannya, dan rohani telah murni menurut tabiat asal kejadiannya.

Di sanalah sesal yang tak ada di atasnya penyesalan lagi!

SELESAI

C A T A T A N :

CATATAN:

Percetakan Offset P.T. Metro Pos Jakarta